

**PENERAPAN  
METODE *ACTIVITY BASED COSTING*  
DALAM PENETAPAN TARIF RAWAT INAP**

(Studi Pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang)

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Pada  
Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**Disusun Oleh :**

**RIZAL ANDRIANSYAH**

**NIM. 0810320378**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS  
MANAJEMEN SISTEM INFORMASI  
MALANG  
2013**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Metode *Activity Based Costing System* dalam  
Penetapan Tarif Rawat Inap pada Rumah Sakit (Studi kasus  
pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi, Kabupaten Malang).

Disusun Oleh : Rizal Andriansyah

NIM : 0810320378

Fakultas : Ilmu Administrasi

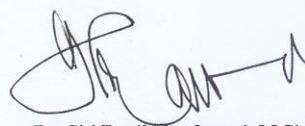
Jurusan : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, Mei 2013

Komisi Pembimbing

Ketua



Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si  
NIP.19630923 198802 2 001

Anggota



Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB  
NIP.19750627 199903 2 002

**TANDA PENGESAHAN**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu

Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 27 Mei 2013

Jam : 08.15

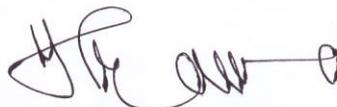
Skripsi atas nama : Rizal Andriansyah

Judul : Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Penetapan  
Tarif Rawat Inap pada Rumah Sakit  
(Studi pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang)

dan dinyatakan LULUS.

MAJELIS PENGUJI

Ketua



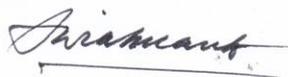
**Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si**  
NIP.19630923 198802 2 001

Anggota



**Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB**  
NIP.19750627 199903 2 002

Anggota



**Drs. Dwiatmanto, M.Si**  
NIP.19551102 198303 1 002

Anggota



**Dr. Moch. Dzulkhirom, Ar**  
NIP.19531122 198203 1 001



## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 9 Mei 2013



Rizal Andriansyah  
NIM. 0810320378

## RINGKASAN

Rizal Andriansyah, 2013, **Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Penetapan Tarif Rawat Inap** (Studi pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang), Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si, Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB. 77h+

---

Penelitian ini dilakukan atas dasar semakin berkembangnya dunia usaha yang mengakibatkan naiknya tingkat persaingan bisnis. Rumah Sakit merupakan salah satu perusahaan jasa yang orientasinya bersifat *non profit*, maka dari itu dibutuhkan ketepatan dari manajemen dalam mengambil keputusan khususnya dalam penentuan tarif rawat inap untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam mengatasi persaingan yang ada. *Activity Based Costing System* dinilai dapat memberikan keakuratan lebih dibandingkan dengan metode tradisional dalam menghitung harga pokok rawat inap sehingga dapat membantu manajemen dalam penetapan tarif rawat inap dapat disesuaikan dengan sumber daya yang digunakan oleh masing-masing kelas.

Penelitian ini dilakukan pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan keakuratan informasi yang bertujuan untuk mengetahui tarif jasa rawat inap pada masing-masing tipe kelas berdasarkan metode *activity based costing system* yang dapat diterapkan di Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang. Metode penelitian pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pengidentifikasian biaya sumber daya dan aktifitas yang terjadi pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang, pembebanan sumber daya dan aktivitas, pembebanan biaya ke objek biaya.

Pada penelitian ini *cost driver* yang digunakan dalam penghitungan harga pokok ruang rawat inap adalah, jumlah hari rawat inap, jumlah pasien rawat inap, pemakaian daya listrik ruang rawat inap, jam tenaga kerja, dan porsi makan. Hasil dari penghitungan harga pokok rawat inap pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang dengan menggunakan *activity based costing system* didapatkan selisih tarif yang lebih rendah untuk Kelas Angrek Rp 47.223,07, Kelas Melati Rp 13.640,39, Kelas I Rp 19.302,88, Kelas II Rp 9.517,08, sedangkan tarif yang lebih tinggi terjadi pada Kelas III dengan selisih Rp 33.444,87, dan Kelas Anak Rp 28.931,72.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Penetapan Tarif Rawat Inap pada Rumah Sakit” (Studi pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang).

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

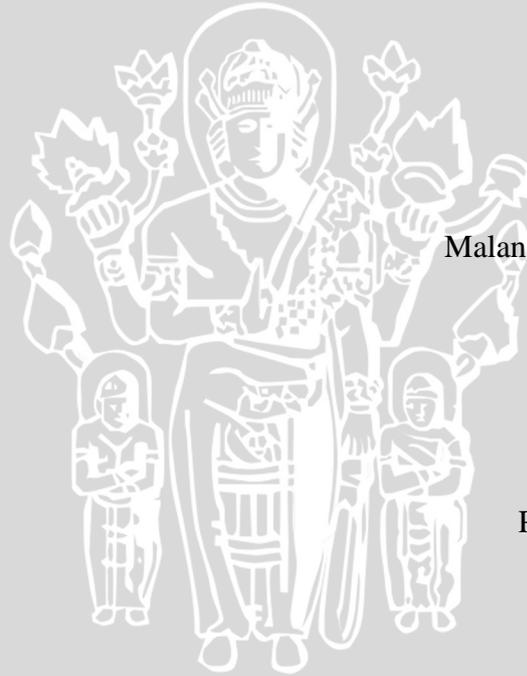
Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Sumartono MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Ibu Dr. Srikandi Kumadji, MS, selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB, selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang sekaligus selaku pembimbing 2 yang selalu memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si, selaku dosen pembimbing 1 yang selalu memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ilmu Administrasi, atas ilmu dan bimbingannya yang telah diberikan.
6. Ibu Dewi, selaku Kepala Bidang Keuangan Rumah Sakit Islam Gondanglegi atas kerjasamanya dalam memberikan pengarahannya pada saat penelitian.
7. Kedua Orang tuaku : Bapak Chamim Mashudi dan Ibu Umi Yanah yang selalu memberikan motivasi bagi penulis dalam skripsi ini, dan tak henti-hentinya mendoakan agar penulis menjadi orang yang sukses.

8. Teman-teman seperjuangan FIA 2008 yang selalu ada untuk saling mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi, semoga juga dilancarkan dalam menyelesaikan skripsinya.
9. Semua orang yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, hidayah dan anugerahNya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan dukungan kepada penulis.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.



Malang, 9 Mei 2013

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I            PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kontribusi Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II            TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Akuntansi Biaya.....	10
1. Pengertian Akuntansi Biaya.....	10
2. Tujuan Akuntansi Biaya.....	11
3. Fungsi Akuntansi Biaya.....	12
B. Biaya.....	13
1. Pengertian Biaya.....	13
2. Klasifikasi Biaya.....	15
3. Objek Biaya.....	17
4. Pembebanan Biaya.....	18
C. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional.....	18
D. <i>Activity Based Costing System</i> .....	20
1. <i>Activity Based Costing System</i> Sebagai Pengganti Model Tradisional.....	20
2. Pengertian <i>Activity Based Costing System</i> .....	21
3. Komponen Dasar <i>Activity Based Costing System</i> .....	23
4. Prosuder Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> .....	25
5. Syarat Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> .....	27
E. Perbedaan Antara <i>Activity Based Costing System</i> dengan Sistem Biaya Tradisional.....	28



<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
	A. Jenis Penelitian .....	31
	B. Fokus Penelitian .....	32
	C. Lokasi dan Situs Penelitian .....	33
	D. Sumber Data .....	33
	E. Pengumpulan Data .....	34
	F. Instrumen Penelitian .....	35
	G. Analisis Data .....	45
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
	A. Gambaran Umum Perusahaan .....	38
	1. Sejarah Singkat Perusahaan .....	38
	2. Visi dan Misi Rumah Sakit .....	41
	3. Tujuan Rumah Sakit .....	42
	4. Struktur Organisasi .....	43
	B. Penyajian Data .....	48
	1. Ruang Rawat Inap dan Fasilitasnya .....	48
	2. Deskripsi Pasien RSI Gondanglegi Tahun 2012 .....	50
	3. Deskripsi Luas Ruang Rawat Inap RSI Gondanglegi .....	52
	4. Deskripsi Pemakaian Daya Listrik RSI Gondanglegi .....	52
	5. Deskripsi Jam Tenaga Kerja RSI Gondanglegi .....	53
	6. Deskripsi Porsi Makan Pasien Rawat Inap RSI Gondanglegi .....	54
	7. Deskripsi Biaya Ruang Rawat Inap RSI Gondanglegi .....	54
	8. Penghitungan Harga Pokok Rawat Inap Rumah Sakit Islam Gondanglegi .....	55
	C. Analisis dan Interpretasi Data .....	58
	1. Tarif Rawat Inap Menggunakan <i>Activity Based Costing</i> <i>System</i> .....	58
	2. Mengklasifikasi Aktivitas Biaya ke dalam Berbagai Aktivitas .....	59
	3. Mengidentifikasi <i>Cost Driver</i> .....	60
	4. Menentukan Tarif per Unit <i>Cost Driver</i> .....	64
	5. Menghitung Harga Pokok Rawat Inap .....	67
	6. Perbandingan Tarif Rawat Inap dengan Menggunakan Metode Tradisional dan <i>Activity Based Costing System</i> ....	74
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>76</b>

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran.....	77

**DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR TABEL

1. Lama Hari Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Gondanglegi Tahun 2012 .....	50
2. Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Gondanglegi Tahun 2012 .....	51
3. Luas Ruang Rawat Inap Masing-Masing Kelas Pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Tahun 2012 .....	52
4. Penggunaan Tenaga Listrik Rumah Sakit Islam Gondanglegi Tahun 2012 .....	52
5. Jumlah Jam Tenaga Kerja Rumah Sakit Islam Gondanglegi Tahun 2012 .....	53
6. Porsi Makan Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Gondanglegi Tahun 2012 .....	54
7. Data Anggaran Biaya Rawat Inap Rumah Sakit Islam Gondanglegi Tahun 2012 .....	55
8. Penghitungan Harga Pokok Rawat Inap Rumah Sakit Islam Gondanglegi Tahun 2012 .....	56
9. Tarif Rawat Inap Rumah Sakit Islam Gondanglegi Tahun 2012 .....	57
10. Penggolongan Biaya ke dalam Pusat Aktivitas .....	59
11. Klasifikasi Biaya ke dalam Berbagai Aktivitas .....	60
12. Pengelompokan Biaya Rawat Inap dan <i>Cost Driver</i> Ruang Rawat Inap .....	61
13. Penentuan Tarif per Unit <i>Cost Driver</i> Ruang Rawat Inap .....	64
14. Tarif Ruang Rawat Inap Kelas Anggrek .....	68
15. Tarif Ruang Rawat Inap Kelas Melati .....	69
16. Tarif Ruang Rawat Inap Kelas I .....	70
17. Tarif Ruang Rawat Inap Kelas II .....	71
18. Tarif Ruang Rawat Inap Kelas III .....	72

19. Tarif Ruang Rawat Inap Kelas Anak .....73

20. Perbandingan Tarif Ruang Rawat Inap dengan Menggunakan  
Metode Tradisional dan Metode ABC .....74



DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi Rumah Sakit Islam Gondanglegi .....44



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang ditunjang dengan perkembangan dunia usaha yang semakin pesat telah mengakibatkan naiknya persaingan bisnis. Masing-masing perusahaan saling beradu strategi dalam usaha menarik konsumen. Oleh karena itu setiap perusahaan dituntut untuk lebih inovatif dan memiliki strategi yang tepat untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, serta harus didukung pula oleh strategi pengambilan keputusan yang tepat. Keputusan ini adalah langkah awal dari perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut. Harahap (2002:1) mengemukakan bahwa:

Manajemen bahkan siapapun selalu terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini harus dilakukan langsung sekarang, tetapi dampaknya baru diketahui nanti. Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan mempunyai resiko tinggi. Karena jika keputusan ini salah, maka nanti kita akan mengalami kerugian di kemudian hari, sebaliknya jika keputusan ini benar, maka manfaatnya akan kita terima kemudian.

Perusahaan akan membutuhkan suatu kebijakan tertentu untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi kerja, selain itu dibutuhkan pula evaluasi kembali praktik-praktik bisnis mereka sehingga laba perusahaan dapat terus ditingkatkan. Kebijakan-kebijakan yang di ambil oleh perusahaan bergantung pada tujuan dari masing-masing perusahaan. Pada perusahaan yang *profit oriented*, atau yang bertujuan mencari laba, maka penjualan adalah sumber utama yang menghasilkan laba. Perusahaan yang berorientasi mencari keuntungan akan berusaha menekan jumlah biaya yang dikeluarkan. Begitupun perusahaan yang

bersifat *nonprofit oriented* juga tetap berusaha untuk meningkatkan penjualan dengan tujuan kelangsungan operasional perusahaan, kepuasan konsumen, dan memberikan layanan sebesar sumber daya yang dimiliki perusahaan. Persaingan yang terjadi di dunia bisnis tidak hanya di bidang usaha manufaktur/industri, tetapi juga di bidang usaha pelayanan jasa. Salah satu bentuk perusahaan *nonprofit* yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa adalah jasa kesehatan, terutama jasa Rumah Sakit. Hal ini terbukti semakin banyaknya rumah sakit yang didirikan pemerintah maupun swasta. Akibat dari perkembangan rumah sakit yang pesat ini menimbulkan persaingan yang ketat, sehingga menuntut adanya persaingan atas produk dan kepercayaan pelanggan. Berdasarkan kondisi tersebut maka dari itu rumah sakit dituntut dapat memanfaatkan teknologi dan tenaga-tenaga ahli di bidang kesehatan, bidang komunikasi, informasi, dan bidang transportasi yang mendukung jasa pelayanan kesehatan sehingga mampu memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik.

Tugas utama rumah sakit adalah memberikan jasa perawatan, pengobatan, dan pelayanan kesehatan. Rumah sakit dalam memberikan jasa pelayanan kesehatannya memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan, salah satunya adalah tarif jasa rawat inap. Dimana pendapatan dari jasa tersebut di dapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap.

Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi profitabilitas. Adanya berbagai macam fasilitas pada jasa rawat inap, serta jumlah biaya overhead yang tinggi, maka semakin menuntut ketepatan dalam pembebanan biaya yang sesungguhnya.

Pihak rumah sakit dalam mengendalikan biaya overhead tersebut memerlukan sistem akuntansi yang tepat khususnya metode perhitungan tarif rawat inap untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat yang berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya. Perhitungan harga pokok pada awalnya diterapkan pada perusahaan manufaktur, akan tetapi dalam perkembangan perekonomian saat ini, perhitungan harga pokok telah diadaptasi oleh perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan sektor nirlaba. Telah ditetapkan dalam pasal 3 Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 560/MENKES/SK/IV/2003 tentang Pola Tarif Perjan Rumah Sakit diperhitungkan atas dasar *unit cost* dari setiap jenis pelayanan dan kelas perawatan, yang perhitungannya memperhatikan kemampuan ekonomi masyarakat, standar biaya atau *benchmarking* dari rumah sakit yang tidak komersil. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menyadari pentingnya perhitungan harga pokok termasuk dalam sektor pelayanan kesehatan.

Rumah sakit dalam menentukan harga pokok produk, terkadang masih menggunakan akuntansi biaya tradisional. Dimana sistem ini tidak sesuai dengan lingkungan pemanufakturan yang maju, pada diversifikasi (keanekaragaman) produk yang tinggi. “Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga menimbulkan kesalahan dalam penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian” (Supriyono, 1999:259).

Perkembang ilmu pengetahuan telah menghasilkan suatu sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi yang

terjadi pada sistem akuntansi biaya tradisional. Sistem akuntansi ini disebut *Activity Based Costing*. Menurut Sulastiningsih dan Zulkifli (1999:26), "*Activity Based Costing system (ABC system)* adalah sebuah sistem informasi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya berdasarkan sifat dari aktivitas, serta mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi sebab timbulnya biaya tersebut". *Activity Based Costing (ABC system)* memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas yang dikerjakan untuk memproduksi, menjalankan, dan mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. *Activity based costing system (ABC system)* menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh aktivitas yang menghasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan penggerak biaya pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih akurat diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan beraneka ragam jenis produk serta sukar untuk mengidentifikasi biaya tersebut ke setiap produk secara individual.

Perbedaan utama perhitungan harga pokok produk antara akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing system (ABC system)* adalah jumlah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan. Sistem penentuan harga pokok produk dengan *Activity Based Costing system (ABC system)* menggunakan *cost driver* dengan jumlah banyak dibandingkan dengan sistem akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit. *Activity Based Costing system (ABC system)* menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk. Pendekatan ini

menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk.

Rumah sakit merupakan salah satu perusahaan jasa yang menghasilkan keanekaragaman produk. Keadaan tersebut mengakibatkan banyaknya jenis biaya dan aktivitas yang terjadi pada rumah sakit, sehingga menuntut ketepatan biaya *overhead* dalam penentuan harga pokok produk. Seperti diketahui, penghitungan biaya menggunakan model tradisional menimbulkan ketidakakuratan dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas, maka *Activity Based Costing system (ABC system)* dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas. Hal ini disebabkan karena banyaknya *cost driver* yang digunakan dalam pembebanan biaya *overhead*, sehingga dengan menggunakan *Activity Based Costing system (ABC system)* dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya, dan ketepatan pembebanan biaya yang lebih akurat.

Rumah Sakit Islam Gondanglegi merupakan salah satu rumah sakit milik swasta yang berdiri di daerah Kabupaten Malang yang dalam perhitungan biaya rawat inap masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya distorsi dalam pembebanan biaya rawat inap dan akan menghasilkan informasi yang kurang akurat sebagai dasar dalam penentuan tarif rawat inap. Saat ini RSI Gondanglegi memiliki pesaing kuat yaitu RSUD Kepanjen milik Pemerintah dan rumah sakit swasta yang letaknya berjarak tidak lebih dari lima kilometer, maka dibutuhkan ketepatan dalam pembebanan harga

pokok produksi untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan agar dapat bertahan dalam persaingan yang terjadi. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin menerapkan *Activity Based Costing System (ABC system)* guna mendapatkan keakuratan data sebagai dasar dalam penetapan tarif rawat inap yang disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul “**Penerapan Metode *Activity Based Costing System* dalam Penetapan Tarif Rawat Inap pada Rumah Sakit**” (Studi kasus pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi, Kabupaten Malang).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan metode *activity based costing system* untuk mendapatkan keakuratan informasi sebagai dasar penetapan tarif jasa rawat inap pada masing-masing tipe kelas pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Kabupaten Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan keakuratan informasi yang bertujuan untuk mengetahui tarif jasa rawat inap pada masing-masing tipe kelas berdasarkan metode *activity based costing system* yang dapat diterapkan dalam di Rumah Sakit Islam Gondanglegi Kabupaten Malang.

## **D. Kontribusi Penelitian**

### **a. Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang teori-teori menyangkut dalam hal penerapan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa, khususnya pada Rumah Sakit.

#### **b. Praktis**

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penentuan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system*.
2. Bagi pihak rumah sakit, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan tarif jasa rawat inap dan sebagai alat pembandingan dengan harga yang ditetapkan selama ini.
3. Bagi pembaca, penelitian ini bisa menjadi salah satu masukan yang memberikan informasi mengenai *activity based costing system* terutama dalam penerapannya pada sebuah rumah sakit yang orientasi utamanya adalah pelayanan masyarakat.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Laporan dari hasil penelitian ini merupakan suatu skripsi yang terdiri atas 5 bab, yang disertai daftar pustaka sebagai acuan teori yang digunakan oleh penulis. Untuk mempermudah dalam membaca penelitian ini, maka secara garis besar gambaran umum penelitian adalah sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penjelasan landasan teori yang berkaitan dengan konsep-konsep yang digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini.

Dimulai dari teori akuntansi biaya yang terdiri dari pengertian, tujuan, dan fungsi dari akuntansi biaya.

Kemudian penjelasan mengenai biaya yang mencakup pengertian biaya, klasifikasi biaya, obyek biaya, dan pembebanan biaya. Selanjutnya, pengertian sistem akuntansi biaya tradisional, Konsep *Activity Based Costing System* (ABC System) yang terdiri dari pengertian, prosedur, serta syarat penerapan *Activity Based Costing System* (ABC System). Terakhir di bahas mengenai *Cost Driver*.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi, sumber data, pengumpulan data, instrumen data, dan analisis data.

## BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang penyajian data yang diperoleh peneliti. Gambaran perusahaan yang meliputi : sejarah umum perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi dan personalia, pembagian tugas dan wewenang, tujuan perusahaan, produksi, dan hasil produksi, biaya produksi.

Penerapan sistem akuntansi biaya tradisional dalam menentukan harga pokok produksi. Uraian ini diharapkan dapat memberikan gambaran aktual mengenai perusahaan. Dari uraian tersebut dilakukan analisis data yaitu perancangan *Activity Based Costing System (ABC system)* dalam penentuan harga pokok produksi untuk diterapkan pada perusahaan.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang mungkin dapat dipergunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menetapkan kebijakan selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Akuntansi Biaya

##### 1. Pengertian Akuntansi Biaya

Setiap perusahaan pasti memerlukan akuntansi biaya untuk dapat mengetahui informasi penting mengenai biaya yang dikeluarkan untuk suatu proses produksi baik itu besar maupun kecil. Menurut Mulyadi (2002:7), “akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”. Pendapat lain dikemukakan oleh Bustami dan Nurlela (2007:2) yang mengemukakan bahwa “akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan”. sedangkan menurut Erlina (2002:1) “akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikannya informasi biaya dalam bentuk laporan biaya”. Menurut Horngren, Foster, dan Datar (2006:3) mendefinisikan bahwa “akuntansi biaya mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi”

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan

untuk akuntansi keuangan maupun manajemen dalam mengukur dan melaporkan setiap informasi yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi. Akuntansi biaya tidak hanya menyajikan perhitungan biaya persediaan dan harga pokok penjualan dalam penyajian laporan laba rugi, tetapi merupakan pelengkap dalam manajemen dengan perangkat akuntansi aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas, dan efisiensi.

## 2. Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya memiliki peran yang sangat penting pada setiap perusahaan. Peran ini memiliki hubungan dengan proses produksi yang nantinya akan membantu perusahaan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu. Setiap perusahaan akan mengalami kesulitan dalam proses perencanaan, pengendalian, perbaikan, dan pengambilan keputusan tanpa adanya akuntansi biaya di dalam perusahaannya. Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu : penentuan biaya produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan (Mulyadi, 2002:7). Selain itu, Erlina (2002:1) yang mengungkapkan bahwa “tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu perencanaan dan pengendalian laba, penentuan harga pokok produk atau jasa, pengambilan keputusan oleh manajemen”.

Carter (2009:11) mendefinisikan bahwa “Akuntansi biaya memperlengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta

pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategik. Pengumpulan, penyajian, dan analisis dari informasi mengenai biaya dan manfaat membantu manajemen untuk menyelesaikan tugas-tugas berikut:

- a. Membuat dan melaksanakan rencana anggaran untuk beroperasi dalam kondisi kompetitif ekonomi yang telah diprediksikan sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensinya untuk memotivasi orang agar berkinerja dengan cara yang konsisten dengan tujuan perusahaan.
- b. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas.
- c. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga, dan untuk evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen, atau divisi.
- d. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi satu tahun atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
- e. Memilih di antara dua atau lebih alternative jangka pendek atau jangka panjang, yang dapat mengubah pendapatan atau biaya”.

### 3. Fungsi Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya memiliki peran yang sangat penting pada setiap perusahaan.

Peran ini memiliki hubungan dengan proses produksi yang nantinya akan membantu perusahaan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu. Setiap perusahaan akan mengalami kesulitan dalam proses perencanaan, pengendalian, perbaikan, dan pengambilan keputusan tanpa adanya akuntansi biaya di dalam perusahaannya. Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu : penentuan biaya produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan (Mulyadi, 2002:7).

Kholmi (2009:9) mengemukakan bahwa:

Akuntansi biaya merupakan sumber informasi mengenai berbagai macam pendapatan dan biaya yang dapat diakibatkan oleh rangkaian tindakan

alternatif. Berdasarkan informasi ini, manajemen harus mengambil keputusan baik jangka pendek atau jangka panjang mengenai masalah seperti memasuki pasar baru, mengembangkan produk baru dan menghentikan produk lama yang kurang *up to date*, selera konsumen menurun, produk mengalami persaingan yang tajam, membeli atau membuat sendiri komponen-komponen produk, kesemuanya ini memerlukan informasi biaya yang akurat dalam mencapai keberhasilan perusahaan.

Fungsi akuntansi biaya dijelaskan oleh Kusnadi (2001:4-5) sebagai berikut:

- a. Melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) suatu produk.
- b. Merinci biaya (harga) pokok produk pada segenap unsurnya.
- c. Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban.
- d. Memberikan data bagi proses penyusunan anggaran.
- e. Memberikan informasi biaya bagi manajemen guna dipakai di dalam pengendalian manajemen.

## **B. Biaya**

### **1. Pengertian Biaya**

Biaya memiliki berbagai macam arti tergantung pada tingkat kegunaannya.

Biaya diartikan sebagai nilai yang harus kita keluarkan untuk mendapatkan suatu barang. Para pakar memiliki definisi yang berbeda berkaitan tentang kriteria dari biaya, tetapi memiliki maksud yang sama.

Menurut Sunarto (2003:4) “biaya adalah harga pokok atau bagiannya yang telah dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan”. Menurut Kusnadi, dkk (1999:8) “biaya sebagai manfaat yang dikorbankan dalam rangka memperoleh barang dan jasa. Berdasarkan pengertian-pengertian tentang biaya

diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah besarnya nilai yang dikeluarkan untuk memperoleh barang ataupun jasa”.

Hansen dan Mowen (2000:38) mendefinisikan biaya sebagai:

Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa datang bagi organisasi. Dikatakan sebagai ekuivalen kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Jadi, kita dapat menganggap biaya sebagai ukuran dollar dari sumber daya yang digunakan untuk mencapai keuntungan tertentu.

Carter dan Usry (2006:29) menyatakan bahwa “biaya adalah nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan, untuk memperoleh manfaat”. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Mulyadi (2005:8) definisi “biaya adalah sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur pokok dalam biaya yaitu:

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- b. Diukur dalam satuan uang.
- c. Memberikan manfaat sekarang atau masa depan.
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

## 2. Klasifikasi Biaya

Penggolongan biaya sangat penting kegunaannya dalam suatu perusahaan, karena dengan diadakannya penggolongan biaya ini akan dapat memudahkan manajemen dalam proses mengetahui atau mengawasi penggunaan biaya tersebut. Biaya akan dapat dicatat dan digolongkan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan dalam mengeluarkan biaya tersebut.

Carter (2009:40) mengklasifikasikan biaya berdasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut ini:

- a. Biaya dalam hubungannya dengan produk, dalam hal ini proses klasifikasi biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahapan yang berbeda dalam operasi suatu bisnis
- b. Biaya dalam hubungannya dengan *volume* produksi, beberapa jenis biaya bervariasi secara proporsional terhadap perubahan dalam *volume* produksi atau output, sementara yang lainnya tetap relatif konstan dalam jumlah.
- c. Biaya dalam hubungannya dengan departemen, proses, pusat biaya (*cost center*), atau subdivisi lain dari manufaktur. Suatu bisnis dapat dibagi menjadi segmen-segmen yang memiliki berbagai nama. Pembagian pabrik menjadi departemen, proses, unit kerja, pusat biaya, atau kelompok biaya juga berfungsi sebagai dasar untuk mengklasifikasikan dan mengakumulasikan biaya serta membebaskan tanggung jawab untuk pengendalian biaya.
- d. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi, dalam hal ini biaya dapat diklasifikasikan sebagai belanja modal atau sebagai belanja pendapatan.
- e. Biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi. Biaya dalam hal ini dapat memberikan informasi kepada manajemen untuk dapat mengambil tindakan-tindakan atau alternative-alternatif yang mungkin akan dilakukan.

Pendapat lain mengenai klasifikasi biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi disampaikan oleh Sulastiningsih dan Zulkifli (1999:85-87) sebagai berikut:

- a. Biaya standar dan biaya dianggarkan  
Biaya standar merupakan biaya yang ditentukan di muka (*predetermine costs*) yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya

dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk. Biaya yang dianggarkan merupakan perkiraan biaya total pada tingkat produksi yang direncanakan.

- b. Biaya terkendali (*controllable costs*) dan biaya tidak terkendali (*uncontrollable costs*)

Biaya terkendali (*controllable costs*) merupakan biaya yang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh manajer tertentu. Biaya tidak terkendali (*uncontrollable costs*) merupakan biaya yang tidak secara langsung dikelola oleh otoritas manajer tertentu.

- c. Biaya tetap *committed* dan *discretionary*

Biaya tetap *committed* merupakan biaya tetap yang timbul dan jumlah maupun pengeluarannya dipengaruhi oleh pihak ketiga dan tidak bias dikendalikan oleh manajemen. Biaya tetap *discretionary* merupakan biaya tetap yang jumlahnya dipengaruhi oleh keputusan manajemen.

- d. Biaya variabel teknis (*engineered variabel cost*) dan biaya kebijakan (*discretionary variabel cost*)

Biaya variabel teknis adalah biaya variabel yang sudah diprogramkan atau distandarkan seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya variabel kebijakan adalah biaya variabel yang tingkat variabilitasnya dipengaruhi kebijakan manajemen.

- e. Biaya relevan (*relevant cost*) dan biaya tidak relevan (*irrelevant cost*)

Biaya relevan (*relevant cost*) dalam pembuatan keputusan merupakan biaya yang secara langsung dipengaruhi oleh pemilihan alternatif tindakan oleh manajemen. Biaya tersebut dapat diabaikan apabila diinginkan. Biaya tidak relevan (*irrelevant cost*) merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh keputusan manajemen.

- f. Biaya terhindarkan (*avoidable costs*) dan biaya tidak terhindarkan (*unavoidable costs*)

Biaya yang terhindarkan adalah biaya yang dapat dihindari dengan diambilnya suatu alternatif keputusan. Biaya tidak terhindarkan adalah biaya yang tidak dapat dihindari pengeluarannya.

- g. Biaya diferensial (*differential costs*) dan biaya marginal (*marginal cost*)

Pada dasarnya biaya diferensial dan biaya marginal memiliki pengertian yang sama, yaitu tambahan biaya disebabkan keputusan untuk menambah unit yang diproduksi. Namun istilah dan penerapan kedua pengertian tersebut berbeda. Biaya diferensial digunakan oleh akuntan sedangkan biaya marginal dipakai oleh ekonom. Biaya diferensial menurut akuntan dapat diartikan sebagai tambahan total biaya akibat adanya tambahan penjualan sejumlah unit tertentu. Definisi yang lain, biaya diferensial merupakan biaya relevan yang berkaitan dengan pembuatan keputusan pemilihan alternatif masa yang akan datang (*future cost*). Biaya marginal menurut ekonom, beranggapan bahwa untuk memaksimalkan laba, produksi harus berada pada tingkat dimana biaya marginal sama dengan penghasilan marginal.

h. Biaya kesempatan (*opportunity cost*)

Biaya ini merupakan pendapatan atau penghematan biaya yang dikorbankan sebagai akibat dipilihnya alternatif tertentu.

### 3. Objek Biaya

Carter dan Usry (2006:30) mendefinisikan “objek biaya sebagai suatu item atau aktivitas yang biasanya diakumulasi dan diukur”. Hansen dan Mowen (2004:41) menyatakan bahwa “objek biaya dapat berupa apapun, seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas, dan sebagainya yang diukur biayanya dan dibebankan”. Blocher dkk, (2000:8) mengutarakan pendapat serupa yaitu “objek biaya adalah produk, jasa, departemen, atau proyek dimana biaya diakumulasikan untuk suatu tujuan manajemen. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, objek biaya dapat diartikan sebagai sesuatu aktivitas yang diakumulasi dan diukur kemudian dibebankan untuk tujuan manajemen”.

### 4. Pembebanan Biaya

Hansen dan Mowen (2004:43) menyatakan bahwa pembebanan biaya dapat dilakukan melalui tiga cara sebagai berikut:

- a. Penelusuran langsung  
Penelusuran langsung merupakan proses pengidentifikasian dan pembebanan biaya yang berkaitan dengan suatu objek melalui pengamatan fisik
- b. Penelusuran penggerak

Penelusuran adalah penggunaan penggerak untuk membebankan biaya ke objek biaya. Penggerak adalah faktor yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan sumber daya dan memiliki hubungan sebab akibat dengan objek biaya. Penelusuran penggerak biasanya kurang akurat dibandingkan dengan penelusuran langsung. Diperkirakan tingkat keakuratan penelusuran penggerak ini akan lebih tinggi jika hubungan sebab akibatnya kuat

c. Alokasi

Alokasi merupakan metode pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya. Pengalokasian biaya tidak langsung didasarkan pada kemudahan atau beberapa asumsi yang berhubungan karena karena tidak terdapat hubungan sebab akibat. Pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya secara arbitrer mengurangi keakuratan pembebanan biaya secara keseluruhan. Salah satu keunggulan alokasi adalah kemudahan dan rendahnya biaya implementasi. Akan tetapi alokasi adalah metode yang tingkat keakuratan pembebanan biayanya paling rendah dan penggunaannya harus seminimal mungkin.

### C. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Perhitungan biaya produk dalam sistem biaya tradisional menggunakan penggerak aktivitas tingkat unit. Hansen dan Mowen (2000:142) mendefinisikan “penggerak aktivitas tingkat unit adalah faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya sering dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi”. Contoh penggerak aktivitas tingkat unit yang pada umumnya digunakan untuk membebankan overhead meliputi: unit yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin beroperasi, dan biaya bahan baku langsung. *Unit activity drivers* ini membebankan biaya overhead melalui tarif keseluruhan pabrik dan tarif departemen. Pendapat lain dari Erlina (2002:4) menerangkan bahwa “dalam sistem biaya tradisional, untuk membebankan biaya ke produk digunakan penggerak aktifitas tingkat unit (*unit level drivers*), karena ini

merupakan faktor yang menyebabkan perubahan biaya sebagai akibat perubahan unit yang diproduksi”.

Hansen dan Mowen (2000:146) menjelaskan bahwa tarif departemen adalah metode tarif biaya *overhead* tiap departemen menggunakan penggerak berdasarkan *volume* yang terpisah-pisah untuk menentukan tarif biaya overhead pada setiap departemen. Untuk tarif departemen, biaya overhead ditransfer ke setiap departemen dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. *Direct Tracing*, adalah biaya dibebankan langsung keseluruhan aktivitas
- b. *Driver Tracing*, adalah biaya dibebankan ke aktivitas melalui *resource driver*, yaitu basis yang menunjukkan sebab akibat antara kebutuhan sumber daya dengan aktivitas
- c. *Allocation*, adalah biaya dibebankan ke aktivitas melalui basis yang bersifat sembarang

#### **D. Activity Based Costing System (ABC System)**

##### **1. Activity Based Costing System Sebagai Pengganti Model Tradisional**

“Munculnya konsep *Activity Based Costing* dikarenakan sistem akuntansi biaya tradisional tidak menghubungkan aktivitas pendukung dengan produk yang diproduksi. *Activity Based Costing* biaya tidak secara langsung dikaitkan dengan

produk, akan tetapi biaya dikaitkan dengan aktivitas lebih dahulu dan biaya aktivitas ini akhirnya juga dikaitkan dengan biaya pokok suatu produk” (Kusnadi, 2005:32). Sama halnya dengan Kusnadi, Supriono (2002:74) juga menjelaskan bahwa “konsep *activity based costing* timbul karena sistem akumulasi biaya tradisional yang dipakai tidak dapat mencerminkan secara benar besarnya pemakaian biaya produksi dan biaya sumber daya fisik secara benar. Sistem akuntansi biaya tradisional dirancang hanya untuk menyajikan informasi biaya pada tahap produksi yang merupakan salah satu dari 3 tahap proses pembuatan produk tahap desain dan pengembangan produk tahap desain dan pengembangan produk, tahap produksi, dan tahap distribusi. Sistem akuntansi tradisional mempunyai kelemahan, yaitu:

- a. Hanya menggunakan jam kerja langsung (biaya tenaga kerja langsung) sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya overhead dari pusat biaya kepada produk dan jasa
- b. Hanya alokasi yang berkaitan dengan volume yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead yang sangat berbeda
- c. *Cost pool (cost center)* yang terlalu besar dan berisi mesin yang mempunyai struktur biaya overhead yang sangat berbeda
- d. Biaya pemesanan dan penyerahan rancangan produk dan jasa sangat berbeda diantara berbagai saluran distribusi, namun sistem akuntansi biaya konvensional biasanya tidak memperdulikan biaya pemasaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembebanan biaya tradisional kurang tepat karena hanya berdasarkan jumlah produksi, sehingga mempunyai kelemahan-kelemahan yang membuat perhitungan biaya menjadi terdistorsi. Sistem *activity based costing* menjadikan harga pokok proses, jasa, dan produk yang sebenarnya dapat terspesifikasikan dengan jelas.

## 2. Pengertian *Activity Based Costing system (ABC System)*

*Activity based costing system* memfokuskan aktivitas sebagai objek biaya yang fundamental. *Activity based costing system* menggunakan biaya dari aktivitas sebagai dasar untuk membagikan biaya ke objek lain seperti produk, jasa, atau konsumen. Aktivitas yang terjadi di perusahaan dipengaruhi oleh penggerak biaya dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem *ABC*, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. *Activity Based Costing System* mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah, yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

Menurut Garrison dan Norren (2000:42) "*activity based costing* adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan strategik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap". Pengambilan keputusan yang berpengalaman tidak menggunakan informasi akuntansi tanpa mempertimbangkan potensi

ketidakakuratannya. Data yang tidak akurat dapat menyesatkan dan menghasilkan kesalahan yang berdampak pada pengambilan keputusan strategi yang kurang optimal. Dengan adanya *activity based costing system* dapat dihitung harga pokok suatu produk atau jasa yang dapat digunakan oleh manajemen sebagai alternatif dalam menentukan harga jual.

*Activity based costing system* merupakan metode yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat. Namun dari perspektif manajerial, *Activity based costing system* menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi.

Sedangkan menurut Mulyadi (1993:34) memberikan pengertian *activity based costing system* sebagai berikut:

*ABC* merupakan metode penentuan HPP (*product costing*) yang ditujukan untuk menyajikan harga pokok secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat sumber daya setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.

Pengertian *activity based costing System* yang lain juga dikemukakan oleh Tunggal (1992:27) adalah:

Bahwa *ABC system* tidak hanya memberikan kalkulasi biaya produk yang lebih akurat, tetapi juga memberikan kalkulasi apa yang menimbulkan biaya dan bagaimana mengelolanya, sehingga *ABC system* juga dikenal sebagai sistem manajemen yang pertama.

### **3. Komponen Dasar Activity Based Costing System (ABC system)**

Komponen dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing System*

(ABC system) adalah sebagai berikut :

a. *Aktivitas (activity)*

Menurut Horngren (2005:170) “aktivitas bisa berupa kejadian, tugas, atau unit pekerjaan dengan tujuan khusus; seperti contoh, perancangan produk, penyetalah mesin, pengoperasian mesin, dan pendistribusian produk”.

b. *Cost Pool*

Menurut Supriyono (2002:231) “*homogeneous cost pool* adalah sekumpulan biaya *overhead* yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal”. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *cost pool* merupakan suatu aktivitas tunggal atau sekelompok aktivitas sebagai tujuan akumulasi biaya dan selanjutnya mendistribusikan biaya tersebut ke aktivitas lain ataupun langsung ke produk sesuai dengan sumber daya digunakan oleh aktivitas atau produk itu.

c. *Cost Driver*

Menurut Supriyono (2002 : 221) “*cost driver* adalah faktor-faktor penyebab yang menjelaskan konsumsi *overhead*”. Menurut Blocher dkk (2000:120), *cost driver* adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur dan digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari

aktivitas ke aktivitas lainnya. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2000:496), *cost driver* adalah dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead*. Jumlah total biaya untuk suatu objek biaya dipengaruhi oleh *cost driver*. Identifikasi dan analisis *cost driver* merupakan langkah penting dalam analisis strategik dan manajemen biaya pada suatu perusahaan. Identifikasi dan analisis *cost driver* tersebut merupakan dasar dalam penentuan biaya dan objek biaya secara akurat dan untuk pengendalian biaya objek biaya tersebut.

d. Objek Biaya (*Cost Object*)

Menurut Bustami dan Nurlela (2007:5) objek biaya adalah “tempat dimana biaya atau aktivitas diakumulasikan atau diukur. Unsur aktivitas-aktivitas yang dapat dijadikan sebagian objek biaya adalah produk, produksi, departemen, divisi, batch dari unit-unit sejenis, lini produk, kontrak, pesanan pelanggan, proyek, proses, dan tujuan strategis”.

e. *Resource driver*

Menurut Carter dan Usry (2009:528) “pemicu sumber daya (*resource driver*) adalah dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu sumber daya ke berbagai aktivitas berbeda yang menggunakan sumber daya tersebut.

#### 4. Prosedur Penerapan *Activity Based Costing*

Menurut Simamora (2002: 297-306), prosedur pembebanan biaya *overhead* dengan *activity based costing system* melalui dua tahap kegiatan:

a. Prosedur tahap pertama

Pada tahap pertama penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas meliputi empat langkah sebagai berikut:

- 1) Penggolongan berbagai aktivitas
- 2) Menghubungkan biaya dengan aktivitas
- 3) Penentuan kelompok-kelompok biaya (*cost pools*) yang homogen
- 4) Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

Langkah pertama dalam prosedur tahap pertama ABC adalah penggolongan berbagai aktivitas. Berbagai aktivitas digolongkan ke dalam beberapa kelompok yang memiliki suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola. Setelah menggolongkan berbagai aktivitas, maka langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap aktivitas.

Setelah itu, langkah ketiga adalah penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen ditentukan. Kelompok biaya homogen adalah sekumpulan biaya *overhead* yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Dengan kata lain suatu kelompok biaya dapat dikatakan homogen apabila aktivitas-aktivitas *overhead* dapat dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah *cost driver*. *Cost driver* yang dipilih harus mudah dipahami berhubungan langsung dengan aktivitas yang dikerjakan dan memadai untuk kinerja.

Jika kelompok-kelompok biaya yang homogen telah ditentukan, maka langkah terakhir adalah penentuan tarif kelompok. Tarif kelompok adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut.

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{jumlah aktivitas}}{\text{cost driver}}$$

Sumber : Supriyono (2002 : 234)

Hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan *cost driver* adalah pengidentifikasian aktivitas pada berbagai tingkat. Pada proses ini aktivitas yang luas dikelompokkan ke dalam kategori aktivitas, yaitu:

1) Aktivitas-aktivitas berlevel unit (*unit level activities*)

Aktivitas yang dilakukan setiap satu kali unit produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk

yang diproduksi untuk masing-masing *output* yang diproduksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

2) Aktivitas-aktivitas berlevel *batch* (*batch level activities*)

Aktivitas dilakukan setiap kali *batch* diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada *batch* tersebut. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah *batch* yang diproduksi. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan konsumen adalah aktivitas berlevel *batch*.

3) Aktivitas-aktivitas berlevel produk (*product level activities*)

Aktivitas yang dilakukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini menggunakan masukan (*input*) yang bertujuan untuk mengembangkan dan atau memproduksi produk untuk dijual. Biaya dari aktivitas jenis ini cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah produk yang berbeda. Sebagai contoh merancang atau mengiklankan produk.

4) Aktivitas-aktivitas berlevel fasilitas (*facility level activities*)

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk mempertahankan proses produksi secara keseluruhan. Aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi dan dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Aktivitas ini memberikan keuntungan bagi organisasi sampai tingkat tertentu, akan tetapi tidak memberikan keuntungan untuk satu spesifik produk.

b. Prosedur tahap kedua

Di dalam tahap yang kedua, biaya-biaya dari setiap *overhead pool* ditelusuri kembali ke hasil produksi. Ini dilakukan dengan menggunakan *pool rates* yang dihitung dalam tahap pertama dan dengan mengukur jumlah sumber-sumber yang digunakan oleh setiap hasil produksi. Pengukuran ini hanyalah jumlah dari *activity driver* yang digunakan oleh setiap hasil produksi.

*Overhead* yang dibebankan = tarif kelompok x unit-unit cost driver yang digunakan.

Sumber : Supriyono (2002 : 234)

## 5. Syarat Penerapan Sistem *Activity Based Costing*

Supriono (1999:664-665) mengutarakan dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan metode *ABC* mensyaratkan tiga hal:

- a. Perusahaan memiliki tingkat diversitas yang tinggi  
Sistem *ABC* mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.
- b. Tingkat persaingan industri yang tinggi  
Yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan, maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
- c. Biaya pengukuran yang rendah  
Yaitu bahwa biaya yang digunakan sistem *ABC* untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan metode *ABC*, yaitu:

- a. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan prosentase yang signifikan dari biaya *overhead*. Jika hanya terdapat biaya *overhead* yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan *overhead* pabrik maka jika digunakan akuntansi tradisional pun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan sistem *ABC* kehilangan relevansinya. Artinya *Activity Based Costing* akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overhead*-nya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
- b. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan *non-unit* harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya *overhead* yang terjadi bias diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan *Activity Based Costing System* justru tidak tepat karena sistem *ABC* hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik *unit* maupun *non-unit* (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagi produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau *Activity Based Costing system* membebankan biaya *overhead* dalam jumlah sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

## E. Perbedaan antara *Activity Based Costing System* (ABC system) dengan Sistem Biaya Tradisional

Menurut Carter dan Usry (2009:532) perbandingan antara *Activity Based Costing system* (ABC system) dan sistem perhitungan biaya tradisional adalah sebagai berikut:

Jumlah tempat penampungan biaya overhead dan dasar alokasi cenderung lebih banyak di sistem ABC, tetapi ini sebagian besar disebabkan karena banyak sistem tradisional menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya. Perbedaan tersebut tidaklah bersifat universal. Suatu sistem dapat menggunakan sejumlah besar tempat penampungan overhead dan dasar alokasi, tetapi jika semua dasar alokasinya adalah tingkat unit, maka sistem tersebut adalah sistem tradisional dan bukan ABC.

Suatu perbedaan umum antara sistem ABC dan sistem tradisional adalah homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya. ABC mengharuskan perhitungan tempat penampungan biaya suatu aktivitas, maupun identifikasi suatu pemicu aktivitas untuk setiap aktivitas yang signifikan dan mahal. Akibatnya, ada lebih banyak kehati-hatian, paling tidak dalam membentuk suatu tempat penampungan biaya dalam sistem ABC dibandingkan dalam perhitungan biaya tradisional. Hasil yang biasa ditemukan adalah bahwa semua biaya dalam satu tempat penampungan biaya aktivitas sangat serupa dalam hal hubungan logis antara biaya-biaya tersebut dengan pemicu aktivitas, sementara hal yang sama tidak dapat dikatakan untuk kebanyakan sistem tradisional.

Perbedaan lain antara sistem ABC dan sistem tradisional adalah bahwa semua sistem ABC adalah sistem perhitungan biaya dua tahap. Di tahap pertama dalam sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Di tahap pertama dalam sistem ABC, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya. Di tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya. Tetapi, sistem biaya tradisional menggunakan dua tahap hanya apabila jika departemen atau pusat biaya lain dibuat. Biaya sumber daya dialokasikan ke pusat biaya di tahap pertama, dan kemudian biaya dialokasikan dari pusat biaya ke produk di tahap kedua. Beberapa sistem tradisional hanya terdiri dari satu tahap karena sistem tersebut tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah, tetapi tidak ada sistem ABC yang hanya terdiri dari satu tahap.

Hansen dan Mowen (2000: 157-158) memiliki pandangan sebagai berikut:

Metode *ABC* memandang bahwa biaya overhead dapat dilacak dengan secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang ditimbulkan oleh *cost driver* berdasarkan unit adalah biaya yang dalam metode tradisional disebut sebagai biaya *variabel*.

Metode *ABC* memperbaiki keakuratan perhitungan harga pokok produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya overhead tetap bervariasi dalam proporsi untuk berubah selain berdasarkan volume produksi.

Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat dan menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri kemasing-masing produk. Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan kalkulasi biaya produk yang dapat secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing system (ABC system)* mengalokasikan biaya menurut aktivitasnya. Pengalokasian biaya overhead pabrik dibebankan ke *cost pool* atau pusat aktivitas dan proses pembebanan biaya terdiri dari tiga tahap. Pertama biaya ditelusuri ke *driver* sumber daya yang sifatnya sama atau serupa kemudian dibebankan ke *cost pool* atau yang biasa disebut pusat aktivitas. Kedua tarif *overhead* pabrik dihitung untuk setiap aktivitas berdasarkan *driver* aktivitasnya. Tahap yang ketiga yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan ke setiap produk dengan cara mengalikan tarif *overhead* pabrik dengan kuantitas *driver* aktivitas yang digunakan untuk proses produksi. Proses kedua dan ketiga inilah yang menjadi perbedaan utama antara sistem *ABC* dengan sistem perhitungan secara tradisional.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah penelitian deskriptif. “Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data serta informasi yang berlaku saat ini. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi” (Mardalis 2008:26). Pendapat lain dikemukakan oleh Sugiyono (2008:4) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain”. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 2009:54).

Berkaitan dengan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan studi kasus menurut Nazir (2009:57) adalah “untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari subjek, yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum”. Pendapat lain dikemukakan oleh Indriantoro (2000:26) “Penelitian studi kasus merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang & kondisi saat ini dari subyek yang

diteliti serta interaksi dengan lingkungan”. Tujuan dari penelitian deskriptif dengan metode studi kasus ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pelaksanaannya tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data, tetapi juga meliputi analisa dan intrepetasi tentang arti dari data itu.

## **B. Fokus Penelitian**

Tujuan dalam menentukan fokus penelitian adalah untuk membatasi studi kasus dalam penelitian sehingga obyek yang akan diteliti tidak akan terlalu luas. Penentuan fokus penelitian ini sangat diperlukan untuk membantu peneliti dalam proses penelitian. Penelitian yang terarah dan sesuai dengan sasaran yang diharapkan akan terwujud bila fokus penelitian dapat dirumuskan dan dilaksanakan dengan baik. Sesuai dengan judul penelitian, maka fokus penelitian meliputi:

- a. Tarif rawat inap pada Rumah Sakit Islam Godanglegi
- b. Seluruh biaya dan aktivitas yang berkaitan dengan jasa rawat inap.
  1. Pengidentifikasian biaya sumber daya dan aktivitas yang terjadi pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi
  2. Pembebanan sumber daya dan aktivitas
  3. Pembebanan biaya aktivitas ke obyek biaya

### C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi dan situs penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian, keadaan sebenarnya tentang obyek yang diteliti, dimana peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, penelitian akan dilakukan di Rumah Sakit Islam Gondanglegi Jl. Hayam Wuruk No. 66 Gondanglegi Malang.

Melihat bahwa Rumah Sakit Islam Gondanglegi masih menggunakan metode biaya tradisional dalam penetapan tarif rawat inapnya, hal ini bisa menimbulkan distorsi dalam penetapan biaya karena informasi yang di peroleh kurang akurat. Secara teori metode *Activity Based Costing* menawarkan informasi yang lebih akurat. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk dapat menambah ilmu tentang penerapan metode *ABC* pada perusahaan jasa, khususnya pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi, Kabupaten Malang.

### D. Sumber Data

Sumber data merupakan asal muasal ataupun berasal darimana informasi dan data yang diperoleh dalam melakukan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dan sumber data primer.

Data sekunder, merupakan informasi ataupun data yang didapatkan melalui literatur literatur-literatur kepustakaan dan jurnal-jurnal dari penelitian yang berkaitan. Menurut Adi (2004:57) data sekunder yakni “data yang sudah dalam bentuk jadi, seperti data dalam dokumen dan publikasi”, sedangkan

menurut Sugiyono (2003:225) sumber data sekunder adalah “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Definisi data sekunder menurut Sanusi (2003: 88) adalah “data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain”. Data sekunder yang dimaksud peneliti yaitu data yang diperoleh peneliti berupa gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, dan rincian daftar biaya.

Menurut Riane dan Abdi (2008:212) “data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan)”. Sumber data primer umumnya dari individu atau perorangan . sumber data primer pada penelitian adalah wawancara dengan bagian kepala bidang keuangan dan pihak lain yang terkait.

#### **E. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan kegiatan pengumpulan informasi-informasi yang menunjang atau mendukung penelitian. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan prosedur studi lapangan. Studi lapangan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kelengkapan data mengenai objek penelitian, sebagai bahan analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.

2. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mempelajari dokumen-dokumen yang ada dalam perusahaan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
3. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan pihak yang terkait dengan penelitian.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai dalam mengumpulkan data-data ataupun informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pedoman observasi, merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.
2. Pedoman dokumen, merupakan pengumpulan data melalui data-data yang telah ada sebelumnya dan mengkaji ulang data tersebut.
3. Pedoman wawancara, merupakan kegiatan melakukan tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan

#### **G. Analisis Data**

Pada bagian ini, data-data yang telah dikumpulkan pada saat penelitian diolah kembali agar data tersebut mempunyai arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Dalam melakukan pengolahan data yang diperoleh akan digunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan

pendekatan studi kasus. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melakukan analisis data meliputi

- a. Melakukan analisis tarif rawat inap rumah sakit saat ini.
- b. Menetapkan metode biaya berdasarkan *activity based costing* dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  1. Mengidentifikasi biaya dan aktivitas. Langkah pertama dalam merancang sistem *activity based costing*, adalah melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya dan aktivitas perusahaan.
  2. Membebankan biaya berdasarkan aktivitas. *Activity based costing* menggunakan penggerak biaya untuk membebankan biaya ke aktivitas.
  3. Membebankan biaya aktivitas pada objek biaya. Langkah terakhir adalah membebankan biaya aktivitas atau tempat penampungan biaya aktivitas pada output berdasarkan penggerak biaya konsumsi aktivitas yang tepat. Output adalah objek biaya dari aktivitas yang dilakukan perusahaan atau organisasi. Langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:
    - a. Menentukan kelompok biaya homogen (*homogenous cost pool*)
    - b. Menghitung tarif tiap-tiap kelompok biaya, yaitu dengan membagi jumlah biaya dari kelompok biaya dengan *cost driver* dari tiap kelompok biaya tersebut.

c. Membebankan biaya overhead pada masing-masing produk dengan cara mengalikan tarif kelompok biaya dengan unit cost driver yang dikonsumsi produk.

- c. Dengan melakukan langkah pada point b maka dapat diketahui tarif rawat inap dengan metode *Activity Based Costing* secara akurat.
- d. Membandingkan tarif rawat inap Rumah Sakit berdasarkan metode *activity based costing* dengan tarif rawat inap pada Tahun 2012.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Perusahaan

##### 1. Sejarah Singkat Perusahaan

Diawali pada tahun 1954, oleh suatu gagasan luhur para tokoh yang tergabung dalam Koperasi Petermas (Petani Tebu Rakyat Malang Selatan), tokoh-tokoh pencetus gagasan tersebut dapat disebutkan antara lain KH. Nabrawi (alm), KH. Abdul Azis (alm), KH. Yahya Sabrowi (alm), H. Abdurrachman dan H. Mahmudji. Gagasan tersebut adalah adanya keinginan untuk membangun atau mendirikan Rumah Sakit Islam

Keinginan tersebut merupakan gagasan yang sangat terpuji, mengingat gagasan mendirikan rumah sakit merupakan suatu upaya social yang menyentuh hajat hidup umat islam di bidang kesehatan terutama masyarakat Gondanglegi yang mayoritas beragama Islam. Gagasan yang luhur tersebut ternyata bukan merupakan gagasan kosong, namun diwujudkan dengan mendirikan gedung yang terletak di Jalan Diponegoro (sekarang Puskesmas Gondanglegi). Tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1955, Koperasi Petermas dengan modal awal dari sebagian keuntungan koperasi mampu membeli gedung bekas pabrik rokok ISIMA yang saat itu memang mengalami kebangkrutan.

Perkembangan berikutnya setelah kurang lebih selama lima belas tahun kemudian tepatnya pada tahun 1970, koperasi Petermas berdasarkan Peraturan Pemerintah harus bergabung dalam Koperasi Unit Desa (KUD0 “Raga Separih”. Dengan berubahnya status Koperasi Petermas menjadi KUD, bersamaa itu pula terjadi perubahan kebijakan tentang asset koperasi, yaitu:

- a. Gedung yang terletak di Jl. Diponegoro dihibahkan kepada pemerintah untuk dijadikan Puskesmas Kec. Gondanglegi
- b. Gedung bekas pabrik rokok ISIMA direncanakan akan dibangun sebagai rumah sakit islam.

Sekitar tahun 1973, gedung bekas pabrik rokok pemanfaatannya dipakai menampung sekitar 50 anak yatim piatu yang dipimpin oleh bapak Drs. H. Nonr Syahid Wijoto.

Pada tahun 1980 gedung bekas pabrik rokok ISIMA yang dioperasikan sebagai Panti Asuhan Anak Yatim Piatu, sebagian dimanfaatkan sebagai Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) “Dewi Masyitoh” yang dipimpin oleh Hj.

Maimunah (alm), sedangkan yang bertugas sebagai penanggung jawab klinik ialah dokter M. Ansori. Tiga tahun berselang tepatnya pada tahun 1983, berdasarkan gagasan dari dr. Gatot (sekarang ahli bedah di RSSA Malang) dibentuklah Yayasan Kesejahteraan Islam yang bertujuan untuk mempersiapkan dan merencanakan berdirinya rumah sakit islam.

Pada waktu itu muncul pemikiran dari seorang penanggung jawab klinik ialah dr. M. Ansori yang tampaknya melihat adanya peluang yang cukup prospektif dan motivasi yang cukup optimis terhadap berdirinya rumah sakit. Dengan dorongan dan bantuan dari para tokoh Yayasan Kesejahteraan Islam yang waktu itu dipimpin oleh KH. Nabrawi dan tokoh masyarakat lainnya, maka dr. M. Ansori sebagai penanggung jawab klinik melakukan persiapan dan pembenahan baik berupa perangkat lunak dan perangkat kerasnya, antara lain: BKIA masih beroperasi dengan pimpinan ibu Hj. Maimunah berlangsung sampai tahun 1989. Sedangkan dr. M. Ansori sebagai penanggungjawab sekaligus merangkap pelaksana di poli mempersiapkan perencanaan sekaligus perlengkapan administrasi perijinan berdirinya rumah sakit.

Secara de facto bahwa unit pelayanan ini pada tahun 1985 melalui Bupati sudah beroperasi sebagai rumah sakit, melalui Surat Ijin Bupati KDH. Malang Nomer: 445/2078/452.016/1985, tanggal 14 September 1985, tentang Surat Ijin Mendirikan Rumah Sakit Islam. Menyusul adanya kebijakan dari Yayasan Kesejahteraan Islam yaitu:

- 1) Yayasan untuk pertama kali menunjuk dr. M. Ansori sebagai Direktur Rumah Sakit Islam Gondanglegi. Hal ini tentunya melalui suatu pertimbangan yang masuk akal bahwa memang sejak awal sebelum berdirinya rumah sakit, beliau sudah aktif ikut merintis dengan segala upaya terhadap terwujudnya rumah sakit ini. Bahkan sebagian masyarakat waktu itu beranggapan bahwa rumah sakit ini identik dengan Rumah Sakit Pak Ansori
- 2) Pada saat itu pula ditunjuk sebagai penanggungjawab atau kepala poliklinik ialah dr. Saleh Suryo, sedangkan sebagai penanggungjawab BKIA ialah ibu Sukartinah (Bidan).

Walaupun secara de facto RSIG sudah beroperasi sejak tahun 1985, dan memasuki era berkembangnya pelayanan, oleh karena proses perijinan yang

berlangsung lama maka baru sejak tanggal 18 April Tahun 1996 RSIG secara de yure, setelah RSIG beroprasional sebagai Rumah Sakit mendapat ijin resmi dari menteri Kesehatan dengan SK Nomer: Y.M. 02.04.3.5.01599 tahun 1996, tentang Pemberian ijin kepada YKI untuk menyelenggarakan Rumah Sakit Umum dengan nama Rumah Sakit Islam Gondanglegi

## 2. Visi dan Misi Rumah Sakit

Agar dapat member arah kebijakan dan pencapaian sasaran pengembangan, Rumah Sakit Islam Gondanglegi menetapkan Visi “ Menjadikan Rumah Sakit Islam Gondanglegi yang dapat memberikan pelayanan prima sebagai wujud Islam yang Rahmatan Lil’alamin”.

Dengan visi tersebut, RSIG nantinya diharapkan mampu memberikan pelayanan prima, yaitu perbuatan atau tindakan yang memberikan kepada pelanggan apa yang mereka harapkan. Dalam mewujudkan visi tersebut, maka Misi yang ditetapkan RSIG sebagai berikut:

1. Mengembangkan pelayanan kesehatan yang islami dan bermanfaat bagi umat
2. Membentuk sumber daya manusia yang professional dan berakhlakul karimah
3. Meningkatkan kesejahteraan pelanggan baik internal maupun eksternal berazaskan keadilan.

## 3. Tujuan Rumah Sakit

Sebagai penjabaran Visi dan Misi Rumah Sakit Islam Gondanglegi, maka tujuan yang akan dicapai adalah terwujudnya pelayanan yang berkualitas dengan berorientasi pada kepuasan pelanggan dalam rangka peningkatan pendapatan rumah sakit, yaitu:

- a. Meningkatkan pelayanan yang berjiwa dan bernuansa islami dalam rangka mencapai kepuasan terhadap semua pelanggan.

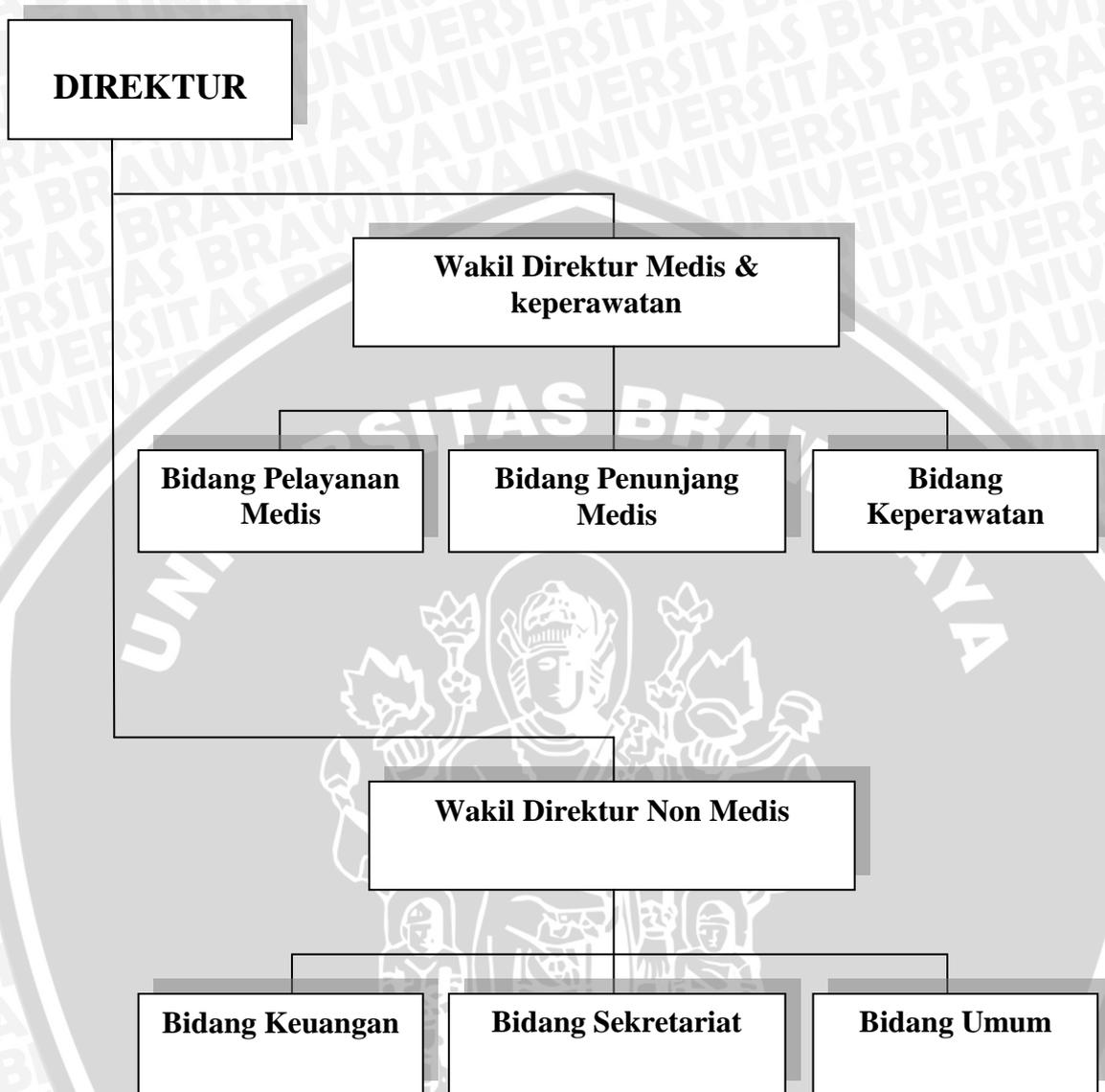
- b. Mengembangkan potensi karyawan dengan berdasar unsur akhlaq yang mulia, terutama petugas profesi baik dokter maupun perawat sebagai tenaga utama yang member pelayanan langsung.
- c. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan karyawan secara layak dengan upaya memberi pelayanan yang berkualitas terbaik untuk meningkatkan kepuasan pasien dan keluarganya.

Pelayanan yang islami merupakan tuntutan & kewajiban yang harus dipenuhi oleh rumah sakit yang menyangg nama islam. Pelaksanaan dan implementasinya dalam keseharian dimulai kegiatan yang paling sederhana, seperti member salam pada saat akan memberikan pelayanan kepada pasien.

#### **4. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi rumah sakit sangat penting bagi rumah sakit yang sedang berkembang, agar fungsi struktur organisasi rumah sakit berjalan lancar dan baik maka kemampuan dalam menyusun struktur organisasi rumah sakit merupakan pencerminan dari kemampuan seseorang dalam memimpin maupun tanggung jawab kepada bawahannya. Struktur organisasi adalah sarana dalam mengkoordinir sehingga dapat tercapai kelancaran komunikasi antara pimpinan dan bawahan didalam menjalankan tugasnya masing-masing dan untuk menghindari kesimpangsiuran dalam menjalin hubungan kerja sama antara pimpinan dan bawahan.

Rumah sakit dalam operasionalnya dipimpin oleh Direktur yang membawahi Wakil Direktur Medis dan Keperawatan dan Wakil Direktur Non Medis. Wakil Direktur Medis dan Keperawatan membawahi Bidang Pelayanan Medis, Bidang Penunjang Medis, dan Bidang Keperawatan. Sedangkan Wakil Direktur Non Medis membawahi Bidang Keuangan, Bidang Sekretariat, dan Bidang Umum. Bagan struktur organisasi Rumah Sakit Islam Gondanglegi dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Gambar 1. Struktur Organisasi Rumah Sakit Islam Gondanglegi

Sumber : Rumah sakit Islam Gondanglegi (2012)

Peranan dari masing-masing jabatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Direktur
  - a. Menentukan kebijaksanaan pokok dan bersifat umum dalam perusahaan.

- b. Mengambil keputusan atas kebijaksanaan perusahaan.
- c. Mengkoordinir dan mengawasi pelaksanaan keputusan atau kebijaksanaan yang telah diambil.

2. Wakil Direktur Medis dan Keperawatan

- a. Bertanggung jawab kepada pimpinan.
- b. Memberikan saran dan pertimbangan kepada pimpinan dan seluruh bagian rumah sakit dalam rangka pengembangan rumah sakit yang berkaitan dengan aspek medis dan keperawatan.

3. Wakil Direktur Non Medis

- a. Bertanggung jawab kepada pimpinan.
- b. Memberikan saran dan pertimbangan kepada pimpinan dan seluruh bagian rumah sakit dalam rangka pengembangan rumah sakit yang berkaitan dengan aspek non medis.

4. Bidang Pelayanan medis

- a. Merencanakan dan membuat usulan kebijakan kepada direktur rumah sakit tentang tata tertib pelayanan di bidang pelayanan medis
- b. Berperan serta dalam menyusun perencanaan pola ketenagaan RSIG yang berhubungan langsung dengan bidang pelayanan medis
- c. Berperan serta dalam menyusun kebijakan RSIG dalam hal alat dan bahan yang dibutuhkan oleh bidang pelayanan medis
- d. Berperan serta dalam menyusun kebijakan RSIG tentang pengembangan pelayanan rumah sakit

- e. Menyusun rencana kerja bulanan di bidang pelayanan medis RSIG

#### 5. Bidang Penunjang Medis

- a. Merencanakan jumlah dan kategori tenaga pada unit-unit dibawahnya sesuai dengan kebutuhan
- b. Membuat perencanaan alat, bahan dan material lain yang dibutuhkan oleh unit-unit dibawahnya
- c. Membuat rencana kerja sub bidang penunjang medis minimal 6 bulan sekali
- d. Membuat usulan perencanaan tarif pelayanan sub bidang penunjang medis bila ada perubahan harga
- e. Membuat usulan pengembangan pelayanan sub bidang penunjang medis yang nantinya akan menjadi bahan penyusunan kebijakan

#### 6. Bidang Keperawatan

- a. Mengatur dan mengendalikan kegiatan pelayanan keperawatan di RSIG
- b. Melaksanakan fungsi perencanaan
- c. Melaksanakan fungsi penggerakan dan pelaksanaan
- d. Melaksanakan fungsi pengawasan, pengendalian, dan penilaian

#### 7. Bidang Keuangan

- a. Membantu wakil direktur non medis dalam perencanaan kegiatan/program, penggerakan dan pelaksanaan serta peras pengawasan, pengendalian dan koordinasi atas tata laksana yang telah ditetapkan di bidang keuangan

- b. Merencanakan jumlah dan kategori tenaga kerja yang dibutuhkan di bidang keuangan
- c. Merencanakan kebutuhan keuangan yang menyangkut pengadaan barang dan kemudian memilah mana yang harus diutamakan
- d. Mencatat semua pendapatan dan pengeluaran sebagai laporan harian kepada direktur
- e. Mewakili rumah sakit dalam berhubungan dengan pihak perbankan dan supplier

#### 8. Bidang Sekretariat

- a. Membuat rencana program pengembangan SDM
- b. Mengkoordinasikan pembuatan laporan tahunan rumah sakit
- c. Mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan unit dibawahnya
- d. Memberikan penilaian atas prestasi kerja kepala unit dibawahnya

#### 9. Bidang Umum

- a. Merencanakan kebutuhan peralatan, saran, dan prasarana penunjang di bidang umum
- b. Melaksanakan perencanaan dan pengusulan kegiatan bidang umum
- c. Mengawasi dan mengendalikan pendayagunaan peralatan dan sarana penunjang secara efektif dan efisien
- d. Mengevaluasi pelaksanaan, pencatatan dan pelaporan kegiatan sopir dan satpam

## B. Penyajian Data

### 1. Ruang Rawat Inap dan Fasilitasnya

Dalam memberikan fasilitas jasa rawat inap yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, RSIG berbagai tipe jenis kelas dimana masing-masing kelas memiliki fasilitas yang berbeda-beda.

#### 1. Kelas Anggrek.

Fasilitas yang tersedia yaitu AC, TV, tempat tidur pasien, lemari kecil, jam dinding, lampu tidur, meja pasien, kursi penunggu, dan kamar mandi.

#### 2. Kelas Melati

Fasilitas yang tersedia yaitu TV, kipas angin, tempat tidur pasien, lemari kecil, jam dinding, lampu tidur, meja pasien, kursi penunggu, dan kamar mandi.

#### 3. Kelas I

Fasilitas yang tersedia yaitu kipas angin, tempat tidur pasien, lemari kecil, jam dinding, lampu tidur, meja pasien, dan kursi penunggu.

#### 4. Kelas II

Fasilitas yang tersedia yaitu kipas angin, tempat tidur pasien, jam dinding, meja pasien, dan kursi penunggu.

#### 5. Kelas III

Fasilitas yang tersedia yaitu kipas angin, tempat tidur pasien, jam dinding, meja pasien, dan kursi penunggu.

#### 6. Kelas Anak

Fasilitas yang tersedia yaitu kipas angin, tempat tidur pasien, jam dinding, meja pasien, dan kursi penunggu.

## 2. Deskripsi Pasien RSI Gondanglegi

Deskripsi pasien rawat inap pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi tahun 2012 yang digunakan sebagai data pendukung adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 LAMA HARI PASIEN RAWAT INAP RUMAH SAKIT ISLAM GONDANGLEGI TAHUN 2012**

BULAN	ANAK	III	II	I	MELATI	ANGGREK
JANUARI	94	553	286	197	112	105
FEBRUARI	97	636	238	230	145	130
MARET	75	649	321	239	133	142
APRIL	110	631	278	269	191	137
MEI	86	760	402	218	146	164
JUNI	98	592	213	264	114	101
JULI	113	501	252	131	143	121
AGUSTUS	78	646	223	198	142	104
SEPTEMBER	61	616	331	174	114	140
OKTOBER	81	757	282	181	155	152
NOVEMBER	73	462	402	177	118	89
DESEMBER	70	481	392	155	123	136
<b>TOTAL</b>	976	6.684	3.620	2.543	1.674	1.521

Sumber: Rumah Sakit Islam Gondanglegi, 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pasien rawat inap pada Kelas III memiliki jumlah pemakaian ruang rawat inap paling lama, yaitu sejumlah 6.684 hari, kemudian Kelas II dengan jumlah 3.620 hari, Kelas I dengan jumlah 2.543 hari, Kelas Melati dengan jumlah 1.674 hari, Kelas Anggrek dengan jumlah 1.521 hari, dan terakhir adalah Kelas Anak dengan jumlah 976 hari.

**Tabel 2 PASIEN RAWAT INAP RUMAH SAKIT ISLAM GONDANGLEGI TAHUN 2012**

BULAN	ANAK	III	II	I	MELATI	ANGGREK
JANUARI	27	174	80	34	48	26
FEBRUARI	28	159	102	63	48	27
MARET	21	161	122	70	43	37
APRIL	27	164	109	67	50	39

<b>MEI</b>	22	180	108	59	39	36
<b>JUNI</b>	18	149	78	62	24	19
<b>JULI</b>	26	135	76	36	40	24
<b>AGUSTUS</b>	25	173	67	51	45	27
<b>SEPTEMBER</b>	19	163	85	31	30	35
<b>OKTOBER</b>	25	195	87	34	38	33
<b>NOVEMBER</b>	24	134	146	31	31	21
<b>DESEMBER</b>	22	132	130	36	35	31
<b>TOTAL</b>	284	1.919	1.190	574	471	355

Sumber: Rumah Sakit Islam Gondanglegi, 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah pasien paling banyak adalah pasien yang menggunakan fasilitas kamar Kelas III, yaitu sejumlah 1.919 pasien, kemudian Kelas II dengan jumlah 1.190 pasien, Kelas I dengan jumlah 574 pasien, Kelas Melati dengan jumlah 471 pasien, Kelas Anggrek dengan jumlah 355 pasien, dan Kelas Anak dengan jumlah 284 pasien.

### 3. Deskripsi Luas Ruang Rawat Inap RSI Gondanglegi

**Tabel 3 LUAS RUANG RAWAT INAP MASING-MASING KELAS PADA RUMAH SAKIT ISLAM GONDANGLEGI TAHUN 2012**

<b>TIPE KAMAR</b>	<b>LUAS KAMAR (m<sup>2</sup>)</b>
ANGGREK	120
MELATI	120
I	84
II	48
III	240
ANAK	24
<b>TOTAL</b>	<b>636</b>

Sumber: Rumah Sakit Islam Gondanglegi, 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa luas ruang rawat inap paling luas adalah Kelas III dengan luas 240 m<sup>2</sup>, lalu Kelas Anggrek dan Kelas Melati masing-masing seluas 120 m<sup>2</sup>, Kelas I seluas 84 m<sup>2</sup>, Kelas II seluas 48 m<sup>2</sup>, dan Kelas Anak seluas 24 m<sup>2</sup>.

#### 4. Deskripsi Pemakaian Daya Listrik RSI Gondanglegi

**Tabel 4 PENGGUNAAN TENAGA LISTRIK RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT ISLAM GONDANGLEGI TAHUN 2012**

TIPE KAMAR	KWH
ANGGREK	16.645,824
MELATI	4.760,856
I	4.394,304
II	4.821,84
III	8.889,72
ANAK	1.300,032
<b>TOTAL</b>	<b>40.812,576</b>

Sumber: Rumah Sakit Islam Gondanglegi, 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ruang rawat inap dengan pemakaian daya listrik terbesar adalah ruang rawat inap Kelas Anggrek dengan pemakaian daya 16.645,824 KWH, sedangkan ruang rawat inap dengan pemakaian daya paling kecil adalah ruang rawat inap Kelas Anak dengan pemakaian daya 1.300,032 KWH.

#### 5. Deskripsi Jam Tenaga Kerja RSI Gondanglegi

**Tabel 5 JUMLAH JAM TENAGA KERJA RUMAH SAKIT ISLAM GONDANGLEGI TAHUN 2012**

TIPE KAMAR	JUMLAH JAM
ANGGREK	216
MELATI	216
I	264
II	360
III	504
ANAK	96
<b>TOTAL</b>	<b>1.656</b>

Sumber: Rumah Sakit Islam Gondanglegi, 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah jam tenaga kerja terbanyak terdapat pada ruang rawat inap Kelas III dengan jumlah jam 504 jam, sedangkan untuk jumlah jam tenaga kerja paling rendah adalah ruang rawat inap Kelas Anak dengan jumlah jam 96 jam. Sementara itu untuk Kelas Anggrek dan Kelas Melati

dengan jumlah memiliki jumlah jam yang sama yaitu 216 jam, Kelas I 240 jam, dan Kelas II 360 jam. Total keseluruhan jam adalah 1.656 jam.

#### 6. Deskripsi Porsi Makan Pasien Rawat Inap RSI Gondanglegi

**Tabel 6 PORSI MAKAN PASIEN RAWAT INAP RUMAH SAKIT ISLAM GONDANGLEGI TAHUN 2012**

TIPE KAMAR	PORSI MAKAN
ANGGREK	4.563
MELATI	5.022
I	7.629
II	10.860
III	20.052
ANAK	2.928
<b>TOTAL</b>	<b>51.054</b>

Sumber: Rumah Sakit Islam Gondanglegi, 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah porsi makan pasien terdapat pada ruang rawat inap Kelas III dengan jumlah 20.052 porsi, sedangkan jumlah porsi makan paling sedikit terdapat pada ruang rawat inap Kelas Anak dengan jumlah 2.928 porsi. Sementara itu pada ruang rawat inap Kelas Anggrek dengan jumlah 4.563 porsi, Kelas Melati 5.022 porsi, Kelas I 7.629 porsi, kelas II dengan jumlah 10.860. Total keseluruhan dari semua kelas adalah 51.054 porsi makan.

#### 7. Deskripsi Biaya Ruang Rawat inap RSI Gondanglegi

Biaya-biaya pada aktivitas ruang rawat inap pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 7 DATA ANGGARAN BIAYA RAWAT INAP RUMAH SAKIT ISLAM GONDANGLEGI TAHUN 2012**

NO.	ELEMEN BIAYA	JUMLAH (Rp)
1	Biaya Gaji perawat	954.081.687
2	Biaya Listrik	26.536.861
3	Biaya Konsumsi	232.932.000
4	Biaya Kebersihan	126.732.544
5	Biaya Administrasi	32.422.313
6	Biaya penyusutan Gedung	97.227.700
7	Biaya Penyusutan Fasilitas	3.575.000
8	Biaya Laundry	20.007.500
<b>TOTAL</b>		<b>1.493.515.605</b>

Sumber: Rumah Sakit Islam Gondanglegi, 2012

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa biaya pada ruang rawat inap terbesar ada pada biaya gaji perawat sejumlah Rp 954.081.687,2. Biaya terkecil ada pada biaya penyusutan fasilitas sebesar Rp 14.475.000

### 8. Penghitungan Harga Pokok Rawat Inap RSI Gondanglegi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh keterangan bahwa Rumah Sakit Islam Gondanglegi menghitung tarif kamar rawat inapnya atas dasar *unit cost*. Cara perhitungannya yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap, biaya variabel, dan biaya langsung sehingga dihasilkan biaya total. Biaya total tersebut dibagi dengan jumlah hari rawat inap. Dalam penentuan tarif jasa rawat inap, pihak manajemen memiliki beberapa pertimbangan antara lain, yaitu :

- a. Survey harga pasar (tarif pesaing). Penyesuaian tarif ini merupakan hal penting dalam penentuan tarif.
- b. Keadaan sosial masyarakat. Dalam penentuan tarif, rumah sakit harus memperhitungkan kemampuan ekonomi masyarakat umum.

Berikut ini hasil perhitungan harga pokok rawat inap berdasarkan data dari hasil penelitian dengan metode penghitungan tradisional.

Total biaya untuk aktivitas ruang rawat inap adalah sebesar Rp 1.750.870.628,2. Total biaya tersebut kemudian dibagi dengan jumlah kelas ruang rawat inap yang ada pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi, jumlah kelas yang ada yaitu 6 kelas. Didapatkan hasil pembagian sejumlah Rp 291.811.771,4 untuk masing-masing kelas.

**Tabel 8 PENGHITUNGAN HARGA POKOK RAWAT INAP RUMAH SAKIT ISLAM GONDANGLEGI TAHUN 2012**

KELAS	TOTAL BIAYA (Rp)	JUMLAH HARI RAWAT INAP	HARGA POKOK RAWAT INAP (Rp)
ANGGREK	291.811.771,4	1521	191.855,208
MELATI	291.811.771,4	1674	174.320,0546
I	291.811.771,4	2543	114.750,9915
II	291.811.771,4	3620	80.610,9915
III	291.811.771,4	6684	43.658,25425
ANAK	291.811.771,4	976	298.987,4707

Sumber: Data diolah, 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengalokasian biaya disama ratakan untuk tiap kelas, padahal konsumsi biaya untuk masing-masing kelas berbeda. Seperti pada ruang rawat inap untuk Kelas Anak yang memiliki harga pokok rawat inap paling besar dibandingkan dengan kelas lain, tentu saja pada kenyataannya mengkonsumsi biaya yang lebih sedikit. Maka dari itu Rumah Sakit Islam Gondanglegi mengambil kebijakan melakukan subsidi silang dengan menambahkan pendapatan lain, salah satunya menambahkan pendapatan dari aktivitas operasi, pemeriksaan kesehatan oleh pasien, dan aktivitas lainnya di luar aktivitas ruang rawat inap untuk menutupi kelebihan biaya.

Adapun besarnya tarif tiap kelas jasa yang ditetapkan adalah :

**Tabel 9 TARIF RAWAT INAP RUMAH SAKIT ISLAM GONDANGLEGI TAHUN 2012**

No.	Kelas	Tarif/Hari (Rp)
1	Anggrek	200.000
2	Melati	150.000
3	I	120.000
4	II	100.000
5	III	80.000
6	Anak	60.000

Sumber: Rumah Sakit Islam Gondanglegi, 2012

### C. Analisis dan Interpretasi Data

#### 1. Tarif Rawat Inap Menggunakan *Activity Based Costing system*

Perhitungan harga pokok rawat inap yang dilakukan Rumah Sakit Islam Gondanglegi mengakibatkan terjadinya distorsi biaya. Penyebab terjadinya distorsi adalah ketika Rumah Sakit mengalokasikan sama rata biaya untuk tiap-tiap kelas. *Activity Based Costing System* dapat menjadi solusi untuk mengatasi terjadinya distorsi dalam membebaskan biaya sehingga dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan sebagai dasar penetapan tarif rawat inap. Karena *activity based costing system* mengalokasikan biaya sesuai dengan konsumsi biaya pada masing-masing kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bidang keuangan, biaya yang ada di unit ruang rawat inap adalah:

1. Biaya perawatan
2. Biaya listrik
3. Biaya konsumsi
4. Biaya administrasi
5. Biaya laundry
6. Biaya kebersihan
7. Biaya penyusutan gedung
8. Biaya penyusutan fasilitas

## **2. Mengklasifikasi Aktivitas Biaya kedalam Berbagai Aktivitas**

### **1. Berdasarkan *unit level activity cost***

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah penyediaan tenaga listrik, dan biaya konsumsi.

### **2. Berdasarkan *Batch related activity costs***

Aktivitas ini dilakukan setiap kali *batch* diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut. Aktivitas ini tergantung pada jumlah *batch* produk yang di produksi. Biaya yang ada pada aktivitas ini yaitu biaya perawatan pasien oleh perawat, biaya administrasi dan biaya kebersihan.

### **3. Berdasarkan *Facility sustaining activity cost***

Aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan fasilitas dan biaya laundry.

**Tabel 11 KLASIFIKASI BIAYA KE DALAM BERBAGAI AKTIVITAS**

ELEMEN BIAYA	JUMLAH (Rp)	Cost driver
<b>Unit Level Activity Cost</b>		
Biaya Listrik	26.536.861	KWH
Biaya Konsumsi	232.932.000	Porsi Makan
<b>Batch Related Activity Cost</b>		
Biaya Gaji Perawat	954.081.687	Jam TK
Biaya Kebersihan	126.732.544	Luas Lantai
Biaya Administrasi	32.422.313	Jumlah pasien
<b>Facility Sustaining Activity Cost</b>		
Biaya Penyusutan Gedung	97.227.700	Luas Lantai
Biaya Penyusutan Fasilitas	3.575.000	LOS
Biaya Laundry	20.007.500	LOS

Sumber: Data dioalah, 2012

### 3. Mengidentifikasi Cost Driver

Setelah aktivitas-aktivitas ini diidentifikasi sesuai dengan kategorinya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *cost driver* dari setiap biaya aktivitas. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan kelompok aktivitas dan tarif/unit *cost driver*.

**Tabel 12 PENGELOMPOKAN BIAYA RAWAT INAP DAN COST DRIVER RUANG RAWAT INAP**

NO.	AKTIVITAS	DRIVER	COST DRIVER	JUMLAH (Rp)
1	<i>Unit Level Activity Cost</i>			
	a. pemakaian Listrik	KWH	40.825,9	26.536.861
	1. Anggrek	KWH	16.645,8	
	2. Melati	KWH	4.760,9	
	3. Kelas I	KWH	4.394,3	
	4. Kelas II	KWH	4.821,8	
	5. Kelas III	KWH	8.889,7	
	6. Kelas Anak	KWH	1.300,0	
	b. Penyediaan Konsumsi	Porsi Makan	51.054	232.932.000
	1. Anggrek	Porsi Makan	4.563	

	2. Melati	Porsi Makan	5.022	
	3. Kelas I	Porsi Makan	7.629	
	4. Kelas II	Porsi Makan	10.860	
	5. Kelas III	Porsi Makan	20.052	
	6. Kelas Anak	Porsi Makan	2.928	
2	<i>Batch Related Activity cost</i>			
	a. Perawatan Pasien oleh Perawat	Jam TK	1656	954.081.687
	1. Anggrek	Jam TK	216	
	2. Melati	Jam TK	216	
	3. Kelas I	Jam TK	264	
	4. Kelas II	Jam TK	360	
	5. Kelas III	Jam TK	504	
	6. Kelas Anak	Jam TK	96	
	b. Pemeliharaan Kebersihan	Luas Lantai	636	126.732.544
	1. Anggrek	Luas Lantai	120	
	2. Melati	Luas Lantai	120	
	3. Kelas I	Luas Lantai	84	
	4. Kelas II	Luas Lantai	48	
	5. Kelas III	Luas Lantai	240	
	6. Kelas Anak	Luas Lantai	24	
	c. Pelayanan Administrasi	Jumlah Pasien	4793	32.422.313
	1. Anggrek	Jumlah Pasien	355	
	2. Melati	Jumlah Pasien	471	
	3. Kelas I	Jumlah Pasien	574	
	4. Kelas II	Jumlah Pasien	1190	
	5. Kelas III	Jumlah Pasien	1919	
	6. Kelas Anak	Jumlah Pasien	284	
3	<i>Facility sustaining activity cost</i>			

	a. pemeliharaan Gedung	Luas Lantai	636	97.227.700
	1. Anggrek	Luas Lantai	120	
	2. Melati	Luas Lantai	120	
	3. Kelas I	Luas Lantai	84	
	4. Kelas II	Luas Lantai	48	
	5. Kelas III	Luas Lantai	240	
	6. Kelas Anak	Luas Lantai	24	
	b. Pemeliharaan Fasilitas	LOS		
	1. AC (ANGGREK)	LOS	1521	780.000
	2. TV (ANGGREK, MELATI)	LOS	3195	700.000
	3. KIPAS ANGIN (MELATI, I, II, III, ANAK)	LOS	15497	325.000
	4. LEMARI KECIL (ANGGREK, MELATI, I,)	LOS	5738	270.000
	5. JAM DINDING (ANGGREK, MELATI, I, II, III, ANAK)	LOS	17.018	60.000
	6. MEJA PASIEN (ANGGREK, MELATI, I, II, III, ANAK)	LOS	17.018	360.000
	7. KURSI PENUNGGU (ANGGREK, MELATI, I, II, III, ANAK)	LOS	17.018	180.000
	8. TEMPAT TIDUR PASIEN (ANGGREK, MELATI, I, II, III, ANAK)	LOS	17.018	900.000
	c. Pelayanan Laundry	LOS	17.018	20.007.500
	1. Anggrek	LOS	1.521	
	2. Melati	LOS	1.674	
	3. Kelas I	LOS	2.543	
	4. Kelas II	LOS	3.620	
	5. Kelas III	LOS	6.684	
	6. Kelas Anak	LOS	976	

Sumber: Data diolah, 2012

#### 4. Menentukan Tarif per Unit Cost Driver

Setelah mengidentifikasi *cost driver*, kemudian menentukan tarif per unit cost driver. Karena setiap aktivitasnya memiliki *cost driver* dengan cara membagi jumlah biaya dengan *cost driver*. Tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus sbb:

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{jumlah aktivitas}}{\text{cost driver}}$$

**Tabel 13 PENENTUAN TARIF PER UNIT COST DRIVER RUANG RAWAT INAP DENGAN METODE ABC**

NO.	AKTIVITAS a	DRIVER b	JUMLAH (Rp) c	COST DRIVER d	TARIF (Rp) (c : d)
1	<i>Unit Level Activity Cost</i>				
	a. Pemakaian Listrik	KWH	<b>26.536.861</b>	<b>40.825,9</b>	<b>650,10</b>
	1. Anggrek			16.645,8	
	2. Melati			4.760,9	
	3. Kelas I			4.394,3	
	4. Kelas II			4.821,8	
	5. Kelas III			8.889,7	
	6. Kelas Anak			1.300,0	
	b. Penyediaan Konsumsi	Porsi Makan	<b>232.932.000</b>	<b>51.054</b>	<b>4.562,46</b>
	1. Anggrek			4.563	
	2. Melati			5.022	
	3. Kelas I			7.629	
	4. Kelas II			10.860	
	5. Kelas III			20.052	
	6. Kelas Anak			2.928	
2	<i>Batch Related Activity cost</i>				
	a. Perawatan Pasien oleh Perawat	JTK	<b>954.081.687</b>	<b>1656</b>	<b>576.136,28</b>
	1. Anggrek			216	
	2. Melati			216	
	3. Kelas I			264	
	4. Kelas II			360	
	5. Kelas III			504	
	6. Kelas Anak			96	

	b. Pemeliharaan Kebersihan	Luas Lantai	<b>126.732.544</b>	<b>636</b>	<b>199.265,01</b>
	1. Anggrek			120	
	2. Melati			120	
	3. Kelas I			84	
	4. Kelas II			48	
	5. Kelas III			240	
	6. Kelas Anak			24	
	c. Pelayanan Administrasi	Jumlah Pasien	<b>32.422.313</b>	<b>4793</b>	<b>6.764,51</b>
	1. Anggrek			355	
	2. Melati			471	
	3. Kelas I			574	
	4. Kelas II			1190	
	5. Kelas III			1919	
	6. Kelas Anak			284	
3	<i>Facility sustaining activity cost</i>				
	a. Pemeliharaan Gedung	Luas Lantai	<b>97.227.700</b>	<b>636</b>	<b>152.873,74</b>
	1. Anggrek			120	
	2. Melati			120	
	3. Kelas I			84	
	4. Kelas II			48	
	5. Kelas III			240	
	6. Kelas Anak			24	
	b. Pemeliharaan Fasilitas				
	1. AC (ANGGREK)	LOS	<b>780.000</b>	<b>1521</b>	<b>512,82</b>
	2. TV (ANGGREK, MELATI)	LOS	<b>700.000</b>	<b>3195</b>	<b>219,09</b>
	3. KIPAS ANGIN (MELATI, I, II)	LOS	<b>325.000</b>	<b>15497</b>	<b>20,97</b>
	4. LEMARI KECIL (ANGGREK, MELATI, I,)	LOS	<b>270.000</b>	<b>5738</b>	<b>47,05</b>
	5. JAM DINDING (ANGGREK, MELATI, I, II, III, ANAK)	LOS	<b>60.000</b>	<b>17.018</b>	<b>3,53</b>
	6. MEJA PASIEN (ANGGREK, MELATI, I, II, III, ANAK)	LOS	<b>360.000</b>	<b>17.018</b>	<b>21,15</b>
	7. KURSI	LOS	<b>180.000</b>	<b>17.018</b>	<b>10,58</b>

	PENUNGGU (ANGGREK, MELATI, I, II, III, ANAK)				
8.	TEMPAT TIDUR PASIEN (ANGGREK, MELATI, I, II, III, ANAK)	LOS	900.000	17.018	52,89
	c. Pelayanan Laundry	LOS	20.007.500	17.018	1.175,67
	1. Anggrek			1.521	
	2. Melati			1.674	
	3. Kelas I			2.543	
	4. Kelas II			3.620	
	5. Kelas III			6.684	
	6. Kelas Anak			976	

Sumber: Data diolah, 2012

## 5. Menghitung Harga Pokok Rawat Inap

Tahap-tahap yang dilakukan dalam perhitungan tarif rawat inap adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung biaya overhead yang dibebankan pada masing-masing kelas

dengan cara :

BOP yang dibebankan = tarif cost driver per unit x driver yang digunakan oleh masing-masing kelas rawat inap.

- b. Menjumlahkan seluruh biaya aktivitas yang telah dikelompokkan
- c. Membaginya total biaya aktivitas masing-masing kelas rawat inap dengan jumlah hari rawat inap di masing-masing kelas.
- d. Menambahkan harga pokok rawat inap dengan laba yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara, laba yang diharapkan untuk masing-masing kelas adalah 15% untuk kelas Anggrek dan Melati, 13% untuk kelas I, kelas II, dan kelas III, dan 7% untuk kelas Anak.

**Tabel 14 TARIF RUANG RAWAT INAP KELAS ANGGREK**

NO	AKTIVITAS	TARIF DRIVER	COST DRIVER	TOTAL (Rp)
1.	BIAYA LISTRIK	650,10	16.645,8	10.821.434,58
2.	BIAYA KONSUMSI	4.562,46	4563	20.818.504,98
3.	BIAYA PERAWAT	576.136,28	216	124.445.436,48
4.	BIAYA KEBERSIHAN	199.265,01	120	23.911.801,20
5.	BIAYA ADMINISTRASI	6.764,51	355	2.401.401,05
6.	BIAYA PENYUSUTAN GEDUNG	152.873,74	120	18.344.848,80
7.	BIAYA PENYUSUTAN FASILITAS			
	AC	512,82	1.521	779.999,22
	TV	219,09	1.521	333.235,89
	LEMARI KECIL	47,05	1.521	71.563,05
	JAM DINDING	3,53	1.521	5.369,13
	MEJA PASIEN	21,15	1.521	32.169,15
	KURSI PENUNGGU	10,58	1.521	16.092,18
	TEMPAT TIDUR PASIEN	52,89	1.521	80.445,69
8.	BIAYA LAUNDRY	1.175,67	1.521	1.788,20
TOTAL BIAYA UNTUK KELAS ANGGREK				202.064.089,60
JUMLAH HARI PAKAI				1521
BIAYA RAWAT INAP PER KAMAR				132.849,50
15 % LABA				19.927,43
JUMLAH TARIF				152.776,93

Sumber: Data diolah, 2012

Berdasarkan data di atas, total biaya yang terpakai pada aktivitas di Kelas Anggrek setelah tarif *cost driver* dikalikan dengan *driver* adalah Rp 202.064.089,60, lalu dibagi dengan jumlah hari pakai ruang rawat inap Kelas Anggrek tahun 2012 selama 1521 hari, didapatkan biaya rawat inap sejumlah Rp 132.849,50. Setelah itu ditambah asumsi laba 15% dari Rp 132.849,50 didapatkan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 152.776,93.

**Tabel 15 TARIF RUANG RAWAT INAP KELAS MELATI**

NO	AKTIVITAS	TARIF DRIVER COST	DRIVER	TOTAL (Rp)
1.	BIAYA LISTRIK	650,10	4.760,9	3.095.061,09
2.	BIAYA KONSUMSI	4.562,46	5022	22.912.674,12
3.	BIAYA PERAWAT	576.136,28	216	124.445.436,48
4.	BIAYA KEBERSIHAN	199.265,01	120	23.911.801,20
5.	BIAYA ADMINISTRASI	6.764,51	471	3.186.084,21
6.	BIAYA PENYUSUTAN GEDUNG	152.873,74	120	18.344.848,80
7.	BIAYA PENYUSUTAN FASILITAS			
	KIPAS ANGIN	20,97	1.674	35.103,78
	TV	219,09	1.674	366.756,66
	LEMARI KECIL	47,05	1.674	78.761,70
	JAM DINDING	3,53	1.674	5.909,22
	MEJA PASIEN	21,15	1.674	35.405,10
	KURSI PENUNGGU	10,58	1.674	17.710,92
	TEMPAT TIDUR PASIEN	52,89	1.674	88.537,86
8.	BIAYA LAUNDRY	1.175,67	1.674	1.968.071,58
TOTAL BIAYA UNTUK KELAS MELATI				198.492.162,72
JUMLAH HARI PAKAI				1.674
BIAYA RAWAT INAP PER KAMAR				118.573,57
15 % LABA				17.786,04
JUMLAH TARIF				136.359,61

Sumber: Data diolah, 2012

Berdasarkan data di atas, total biaya yang terpakai pada aktivitas di Kelas Melati setelah tarif *cost driver* dikalikan dengan *driver* adalah Rp 198.492.162,72, lalu dibagi dengan jumlah hari pakai ruang rawat inap Kelas Melati tahun 2012 selama 1.674 hari, didapatkan biaya rawat inap sejumlah Rp 118.573,57. Setelah itu ditambah asumsi laba 15% dari Rp 118.573,57 didapatkan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 136.359,61.

**Tabel 16      TARIF RUANG RAWAT INAP KELAS I**

NO	AKTIVITAS	TARIF COST DRIVER	DRIVER	TOTAL (Rp)
1.	BIAYA LISTRIK	650,10	4.394,3	2.856.734,43
2.	BIAYA KONSUMSI	4.562,46	7.629	34.807.007,34
3.	BIAYA PERAWAT	576.136,28	264	152.099.977,92
4.	BIAYA KEBERSIHAN	199.265,01	84	16.738.260,84
5.	BIAYA ADMINISTRASI	6.764,51	574	3.882.828,74
6.	BIAYA PENYUSUTAN GEDUNG	152.873,74	84	12.841.394,16
7.	BIAYA PENYUSUTAN FASILITAS			
	KIPAS ANGIN	20,97	2.543	53.326,71
	LEMARI KECIL	47,05	2.543	119.648,15
	JAM DINDING	3,53	2.543	8.976,79
	MEJA PASIEN	21,15	2.543	53.784,45
	KURSI PENUNGGU	10,58	2.543	26.904,94
	TEMPAT TIDUR PASIEN	52,89	2.543	134.499,27
8.	BIAYA LAUNDRY	1.175,67	2.543	2.989.728,81
TOTAL BIAYA UNTUK KELAS I				226.613.072,55
JUMLAH HARI PAKAI				2.543
BIAYA RAWAT INAP PER KAMAR				89.112,50
13 % LABA				11.584,62
JUMLAH TARIF				100.697,12

Sumber: Data diolah, 2012

Berdasarkan data di atas, total biaya yang terpakai pada aktivitas di Kelas I setelah tarif *cost driver* dikalikan dengan *driver* adalah Rp 226.613.072,55, lalu dibagi dengan jumlah hari pakai ruang rawat inap Kelas I tahun 2012 selama 2.543 hari, didapatkan biaya rawat inap sejumlah Rp 89.112,50. Setelah itu ditambah asumsi laba 13% dari Rp 89.112,50 didapatkan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 100.697,12.

**Tabel 17      TARIF RUANG RAWAT INAP KELAS II**

NO	AKTIVITAS	TARIF COST DRIVER	DRIVER	TOTAL (Rp)
1.	BIAYA LISTRIK	650,10	4.821,8	3.134.652,18
2.	BIAYA KONSUMSI	4.562,46	10.860	49.548.315,60
3.	BIAYA PERAWAT	576.136,28	360	207.409.060,80
4.	BIAYA KEBERSIHAN	199.265,01	48	9.564.720,48
5.	BIAYA ADMINISTRASI	6.764,51	1190	8.049.766,90
6.	BIAYA PENYUSUTAN GEDUNG	152.873,74	48	7.337.939,52
7.	BIAYA PENYUSUTAN FASILITAS			
	KIPAS ANGIN	20,97	3.620	75.911,40
	LEMARI KECIL	47,05	3.620	170.321,00
	JAM DINDING	3,53	3.620	12.778,60
	MEJA PASIEN	21,15	3.620	76.563,00
	KURSI PENUNGGU	10,58	3.620	38.299,60
	TEMPAT TIDUR PASIEN	52,89	3.620	191.461,80
8.	BIAYA LAUNDRY	1.175,67	3.620	4.255.925,40
TOTAL BIAYA UNTUK KELAS II				289.865.646,28
JUMLAH HARI PAKAI				3.620
BIAYA RAWAT INAP PER KAMAR				80.073,38
13 % LABA				10.409,54
JUMLAH TARIF				90.482,92

Sumber: Data diolah, 2012

Berdasarkan data di atas, total biaya yang terpakai pada aktivitas di Kelas II setelah tarif *cost driver* dikalikan dengan *driver* adalah Rp 289.865.646,28, lalu dibagi dengan jumlah hari pakai ruang rawat inap Kelas I tahun 2012 selama 3.620 hari, didapatkan biaya rawat inap sejumlah Rp 80.073,38. Setelah itu ditambah asumsi laba 13% dari Rp 80.073,38 didapatkan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 90.482,92.

**Tabel 18      TARIF RUANG RAWAT INAP KELAS III**

NO	AKTIVITAS	TARIF COST DRIVER	DRIVER	TOTAL (Rp)
1.	BIAYA LISTRIK	650,10	8.889,7	5.779.193,97
2.	BIAYA KONSUMSI	4.562,46	20.052	91.486.447,92
3.	BIAYA PERAWAT	576.136,28	504	290.372.685,12
4.	BIAYA KEBERSIHAN	199.265,01	240	47.823.602,40
5.	BIAYA ADMINISTRASI	6.764,51	1919	12.981.094,69
6.	BIAYA PENYUSUTAN GEDUNG	152.873,74	240	36.689.697,60
7.	BIAYA PENYUSUTAN FASILITAS			
	JAM DINDING	3,53	6.684	23.594,52
	MEJA PASIEN	21,15	6.684	141.366,60
	KURSI PENUNGGU	10,58	6.684	70.716,72
	TEMPAT TIDUR PASIEN	52,89	6.684	353.516,76
8.	BIAYA LAUNDRY	1.175,67	6.684	7.858.178,28
TOTAL BIAYA UNTUK KELAS III				493.580.094,58
JUMLAH HARI PAKAI				6.684
BIAYA RAWAT INAP PER KAMAR				73.845,02
13 % LABA				9.599,85
JUMLAH TARIF				83.444,87

Sumber: Data diolah, 2012

Berdasarkan data di atas, total biaya yang terpakai pada aktivitas di Kelas III setelah tarif *cost driver* dikalikan dengan *driver* adalah Rp 493.580.094,58, lalu dibagi dengan jumlah hari pakai ruang rawat inap Kelas I tahun 2012 selama 6.684 hari, didapatkan biaya rawat inap sejumlah Rp 73.845,02. Setelah itu ditambah asumsi laba 13% dari Rp 73.845,02 didapatkan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 83.444,87.

**Tabel 19      TARIF RUANG RAWAT INAP KELAS ANAK**

NO	AKTIVITAS	TARIF COST DRIVER	DRIVER	TOTAL (Rp)
1.	BIAYA LISTRIK	650,10	1.300,0	845.130,00
2.	BIAYA KONSUMSI	4.562,46	2928	13.358.882,88
3.	BIAYA PERAWAT	576.136,28	96	55.309.082,88
4.	BIAYA KEBERSIHAN	199.265,01	24	4.782.360,24
5.	BIAYA ADMINISTRASI	6.764,51	284	1.921.120,84
6.	BIAYA PENYUSUTAN GEDUNG	152.873,74	24	3.668.969,76
7.	BIAYA PENYUSUTAN FASILITAS			
	JAM DINDING	3,53	976	3.445,28
	MEJA PASIEN	21,15	976	20.642,40
	KURSI PENUNGGU	10,58	976	10.326,08
	TEMPAT TIDUR PASIEN	52,89	976	51.620,64
8.	BIAYA LAUNDRY	1.175,67	976	1.147.453,92
TOTAL BIAYA UNTUK KELAS ANAK				81.119.034,92
JUMLAH HARI PAKAI				976
BIAYA RAWAT INAP PER KAMAR				83.113,76
7 % LABA				5.817,96
JUMLAH TARIF				88.931,72

Sumber: Data diolah, 2012

Berdasarkan data di atas, total biaya yang terpakai pada aktivitas di Kelas Anak setelah tarif *cost driver* dikalikan dengan *driver* adalah Rp 81.119.034,92, lalu dibagi dengan jumlah hari pakai ruang rawat inap Kelas I tahun 2012 selama 976 hari, didapatkan biaya rawat inap sejumlah Rp 83.113,76. Setelah itu ditambah asumsi laba 10% dari Rp 83.113,76 didapatkan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 88.931,72.

## 6. Perbandingan Tarif Rawat Inap dengan Menggunakan Metode Tradisional dan *Activity Based Costing System*

**Tabel 20 PERBANDINGAN TARIF RUANG RAWAT INAP DENGAN MENGGUNAKAN METODE TRADISONAL DAN ABC SYSTEM**

TIPE KAMAR	TARIF TRADISONAL (Rp)	TARIF <i>ABC SYSTEM</i> (Rp)	SELISIH (Rp)
ANGGREK	200.000	152.776,93	47.223,07
MELATI	150.000	136.359,61	13.640,39
I	120.000	100.697,12	19.302,88
II	100.000	90.482,92	9.517,08
III	80.000	83.444,87	3.444,87
ANAK	60.000	88.931,72	28.931,72

Sumber: Data diolah, 2012

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing system* untuk kelas ANGGREK Rp 152.776,93, Kelas MELATI Rp 136.359,61, Kelas I Rp 100.697,12, Kelas II Rp 90.482,92, Kelas III Rp 83.444,87, Kelas Anak Rp 88.931,72. Dari hasil tersebut dapat diketahui jika dibandingkan dengan metode tradisional, maka *Activity Based Costing system* memberikan tarif rawat inap yang lebih kecil kecuali pada Kelas III dan Kelas Anak. Tarif yang ditetapkan oleh Rumah Sakit Gondanglegi Malang lebih tinggi pada Kelas Anggrek, Kelas Melati, Kelas I, dan Kelas II, sedangkan tarif yang lebih rendah terjadi pada Kelas III dan Kelas Anak. Selisih yang timbul untuk kelas ANGGREK Rp 47.223,07, Kelas MELATI Rp 13.640,39, Kelas I Rp 19.302,88, Kelas II Rp 9.517,08, Kelas III Rp 3.444,87, dan Kelas Anak Rp 28.931,72. Perbedaan yang terjadi antara tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode tradisional dan *Activity Based Costing system*, disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada metode akuntansi biaya tradisional biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead*. Sedangkan pada *Activity Based Costing system*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam *Activity Based Costing system*, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan terhadap penerapan metode *Activity Based Costing System* dalam penetapan tarif rawat inap pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi. Selanjutnya dari kesimpulan tersebut peneliti akan memberikan saran-saran dengan tujuan dapat bermanfaat dalam penetapan tarif rawat inap pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penentuan tarif rawat inap berdasarkan penghitungan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* dilakukan dengan menggunakan banyak *cost driver*. *Cost driver* yang digunakan adalah lama hari rawat inap/*Long Of Stay (LOS)*, jumlah pasien rawat inap, luas ruang rawat inap, daya listrik ruang rawat inap, jam tenaga kerja, dan porsi makan. Adapun hasil dari penghitungan harga pokok rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system* didapatkan tarif rawat inap untuk Kelas Anggrek Rp 152.776,93, Kelas Melati Rp 136.359,61, Kelas I Rp 100.697,12, Kelas II Rp 90.482,92, Kelas III Rp 83.444,87, dan Kelas Anak Rp 88.931,72.
2. Terdapat perbedaan hasil penghitungan tarif rawat inap tiap kelas antara metode *Activity Based Costing System* dengan penghitungan secara

tradisional. Perbedaan tersebut menimbulkan tarif yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Tarif yang ditetapkan oleh Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang saat ini lebih tinggi pada ruang rawat inap Kelas Anggrek dengan selisih Rp 47.223,07, Kelas MELATI Rp 13.640,39, Kelas I Rp 19.302,88, Kelas II Rp 9.517,08, sedangkan tarif yang lebih rendah terjadi pada ruang rawat inap Kelas III dengan selisih Rp 3.444,87, dan Kelas Anak Rp 28.931,72. Metode *Activity Based Costing System* sudah dapat memberikan keakuratan yang lebih baik karena telah melakukan penghitungan sesuai dengan sumber daya yang dikonsumsi tiap-tiap kelas.

## **B. Saran**

Pada bagian akhir penulisan ini peneliti ingin memberikan saran dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Rumah Sakit Islam Gondanglegi. Saran yang dapat diberikan peneliti adalah pihak manajemen rumah sakit sebaiknya mulai mempertimbangkan penerapan metode *Activity Based Costing System* dalam penetapan tarif rawat inap karena dapat memberikan keakuratan dalam mengidentifikasi biaya pada masing-masing kelas sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian: Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Blocher, Edward J, dkk. 2000. *Manajemen Biaya*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Salemba Empat. Jakarta: Salemba Empat.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya: teori & Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Carter, William K. 2004. *Akuntansi Biaya*. Jilid 2. Edisi keempatbelas. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Salemba Empat. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K dan Usry, Milton F. 2006. *Akuntansi Biaya*. Diterjemahkan oleh Krista. Jakarta: Salemba empat.
- Carter, William K dan Usry, Milton F. 2009. *Akuntansi Biaya*. Diterjemahkan oleh Krista. Buku 1. Edisi Keempatbelas. Jakarta: Salemba empat.
- Erlina. 2002. *Fungsi dan Pengertian Akuntansi Biaya*. Digitized by USU Digital Library. Diakses 25 April 2012.
- Garrison, Ray dan Norren, Eric W. 2000. *Akuntansi Manajerial*. Diterjemahkan oleh Totok Budisantoso. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don dan Mowen, Maryanne. 2000. *Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian*. Diterjemahkan oleh Totok Budisantoso. Jakrata: Salemba Empat.
- Hansen, Don dan Mowen, Maryanne. 2004. *Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian*. Diterjemahkan oleh Totok Budisantoso. Jakrata: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Teori Akuntansi: Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Horngren, Charles T, Foster, George dan Datar, Srikant M. 2006. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Diterjemahkan oleh P.A. Lestari. Jakarta: Erlangga.
- Indriantoro Nur dan Bambang Supomo. 2000. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi pertama. Yogyakarta : BPFE.

Kholmi Masiyah, Yuningsih. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.

Kusnadi. 2005. *Akuntansi Manajemen (komprehensif, tradisional & kontemporer)*. Malang. Universitas Brawijaya.

Kusnadi, dkk. 1999. *Akuntansi Biaya 1 (tradisional & modern)*. Bandung : Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Achmad Yani.

                    . 2001. *Akuntansi Manajemen (Komprehensif, Tradisional & Modern)*. Malang: Universitas Brawijaya.

Mardalis. 2008. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi 2. Yogyakarta. BP STIE YKPN.

Mulvadi. 2002. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Aditya Media .

Mulvadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: AMP YKPN.

Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.

Riane, Usman dan Abdi. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.

Sanusi, Anwar. 2003. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Simamora, Henry. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Sugiyono. 2003. *Metodologi Penelitian praktis*. Malang: Buntara Media.

                    . 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV.Alfabeta.

Sulastiningsih, Zulkifli. 1999. *Akuntansi Biaya: Dilengkapi dengan Isu-isu Kontemporer*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Sunarto. 2003. *Akuntansi Biaya*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Amus.

Supriono. 1999. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE

                    . 2002. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Yogyakarta: BPFE.

Tunggal, Amin Widjaja. 1992. *Activity Based Costing Suatu Pengantar*. Jakarta. Rineka Cipta.

